



**PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWI BERCADAR DI FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA
UTARA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Mengikuti Seminar Proposal Skripsi

Program Strata 1 (S1) Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

MULYANA MARBUN

NIM: 31.15.3.129

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWI BERCADAR DI FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA
UTARA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Mengikuti Seminar Proposal Skripsi

Program Strata 1 (S1) Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

MULYANA MARBUN

NIM: 31.15.3.129

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Sangkot Nasion, MA.

Drs. Hendri Fauza, M.Pd.

NIP. 19550117 198303 001

NIP. 19631010 1994032 001

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUMATERA UTARA
MEDAN**

2019

Medan, Juli 2019

Nomor : Istimewa **Kepada Yth.**
Lamp : - **Bapak Dekan FITK**
Perihal : Skripsi **UIN-SU**
An. Mulyana Marbun Di –
Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Mulyana Marbun
NIM : 31.15.3.129
Jurusan/Program : Pendidikan Agama Islam / S-1
Judul Skripsi : Perilaku Komunikasi Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasahkan pada sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Sangkot Nastion, MA.

Drs. Hendri Fauza, M.Pd.

NIP. 19550117 198303 001

NIP. 19631010 1994032 001



ABSTRAK

Nama : Mulyana Marbun
NIM : 31153129
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. H. Sangkot Nastion, MA.
Pembimbing II : Drs. Hendri Fauza, M.Pd.
Judul : Perilaku Komunikasi Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Kata Kunci : Perilaku, Komunikasi, Mahasiswi, Cadar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan hambatan komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan serta upaya mahasiswi bercadar dalam mengatasinya..

Jenis penelitian ini adalah penelitian pendekatan fenomenologi kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah empat informan mahasiswi bercadar di di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman terdiri dari, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh : Perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dapat disimpulkan bahwa dalam perilaku berkomunikasi mahasiswi bercadar dengan menggunakan gerakan anggota badan seperti tangan, kepala, serta tatapan mata dimainkan untuk memperjelas ucapan mereka yang disampaikan secara lisan.

Pembimbing I

Drs. H. Sangkot Nasution, MA.

NIP. 19550117 198303 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulyana Marbun
NIM : 31.15.3.129
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Perilaku Komunikasi Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul di atas merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 22 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,

Mulyana Marbun
NIM .31.15.3.129

DAFTAR ISI

LAPORAN PENELITIAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Komunikasi	8
1. Pengertian Komunikasi	12
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi.....	12
3. Perilaku Komunikasi.....	15
B. Cadar	18
1. Pengertian Cadar	19
2. Sejarah Cadar	23
3. Hukum Penggunaan Cadar	25
C. Penelitian Yang Relevan.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Metode dan Pendekatan dalam Penelitian	33
B. Subjek, lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik Analisis Data.....	36

E. Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	42
A. Temuan Umum Penelitian	42
B. Temuan Khusus Penelitian	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian	64
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat Indonesia saat ini, memakai cadar bukanlah suatu hal yang baru, karena mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, sehingga tak jarang dijumpai perempuan yang menggunakan cadar dalam kehidupan dan aktivitasnya sehari-hari dan tidak terkecuali juga bagi para mahasiswi di kampus. Alasan yang menjadi dalil dalam penggunaan cadar yaitu firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 59 yang artinya :

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab: 59).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7 yang diterjemahkan M. Abdul Ghoffar mengutip pendapat Muhammad bin Sirin berkata : aku bertanya kepada 'Ubaidah as-Samani tentang firman Allah : *Hendaklah merreka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka*. Lalu dia menutup wajah dan kepalanya serta menampakkan matanya yang kiri. Ikrimah berkata : dia menutup bagian pipinya dengan jilbabnya yang diulurkan diatasnya.¹

Quraish Shihab dalam tafsirnya AL-Misbah menjelaskan kalimat *nisa 'al-mu'minin* adalah wanita-wanita orang-orang mukmin sehingga ayat ini mencakup juga gadis-gadis semua orang mukmin, bahkan keluarga mereka semuanya.kata *'alaihinnasi* mereka mengesankan bahwa seluruh badan mereka tertutupi oleh pakaian. Nabi saw mengecualikan wajah dan telapak tangan atau bebrapa bagian lain dari tubuh wanita. Kata *Jilbab*

¹ Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7 Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008),h. 422.

diperselisihkan maknanya oleh ulama. Al-Biq'a'i menyebutkan beberapa pendapat. Antara lain, baju yang longgar dan kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita.²

Ayat tersebut merupakan perintah untuk menutup aurat kepada kaum muslimah agar mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh, sebagian ulama menyatakan bahwa cadar termasuk bagian dari jilbab. Cadar merupakan kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang tampak, dalam bahasa Arabnya *khidr*, *tsiqab*, sinonim dengan *burqu'*.

Muslimah pemakai cadar di Indonesia memang sangat sedikit bila dibandingkan dengan muslimah yang tidak memakai cadar. Begitu juga halnya dalam dunia kampus atau perkuliahan, wanita muslimah yang menggunakan cadar hanya sebagian kecilnya saja.

Penggunaan cadar dikalangan mahasiswi menjadi sebuah fenomena yang selalu hadir dalam lingkungan kampus, mengingat bahwa cadar merupakan bagian dari ajaran Islam yang diajarkan oleh para ulama, bahkan banyak ulama yang mewajibkan cadar tersebut bagi para wanita muslimah.

Cadar memang selalu menjadi isu yang kontroversial dalam Islam, bahkan beberapa waktu yang lalu, masyarakat muslim Indonesia kembali dikagetkan dengan pemberitaan dari media massa baik cetak maupun elektronik, tentang dikeluarkannya surat edaran No. B-1301/Un.02/R/AK.08.3/02/2018 oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Yudian Wahyudi yang tertanggal 20 Februari 2018 perihal "Pembinaan Mahasiswi Bercadar" bagi mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keputusan Rektor tersebut mendapat banyak tanggapan dan tekanan dari berbagai pihak. Sehingga demi menjaga iklim akademik yang kondusif, selang beberapa waktu kemudian tepatnya 10 Maret 2018, terbitlah surat No. B-1679/Un.02/R/AK.003/03/2018 perihal "Pencabutan Surat tentang Pembinaan Mahasiswi Bercadar".³

² Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah, volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 533-534.

³ Lisa Aisyah Rasyid dan Rosdalina Bukido, *Problemtika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol. 16 No. 1 Tahun 2018, (Manado: Institut Agama Islam Negeri Manado, 2018), h. 75.

Ditinjau dari segi pendidikan di perguruan tinggi, penggunaan cadar dapat memberikan pengaruh kepada pemakai cadar tersebut, mengingat dalam proses perkuliahan terjadi interaksi atau komunikasi antara dosen dan mahasiswa, begitu juga dengan sesama mahasiswa. Proses interaksi yang terjadi melibatkan berbagai aspek yang harus dipenuhi, salah satunya adalah berkomunikasi. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa harus berjalan dengan baik agar proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.

Salah satu cara berkomunikasi yang paling sering digunakan adalah dengan berbicara. Cadar yang seogianya menutup wajah dan hanya menampakkan mata, akan barang tentu menyebabkan perbedaan komunikasi dengan yang tidak memakai cadar.

Nursani dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi penggunaan cadar dikalangan mahasiswi yaitu pemahaman dalam beragama, merubah diri untuk menjadi muslimah yang baik, kemauan dalam diri sendiri untuk menggunakan cadar, anjuran dari orangtua dan pengaruh teman dan lingkungan. Interaksi mahasiswi bercadar dengan lingkungan yang saat ini banyak bermunculan anggapan negatif dengan cadar. Interaksi mahasiswi bercadar dengan dosen atau tenaga pengajar pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas tidak menerima mahasiswi bercadar untuk masuk ke dalam kelas dengan alasan tidak mengenali wajah mahasiswi bercadar dan takutnya nanti mahasiswi bercadar tersebut orang lain yang menggantikan posisi mahasiswi bercadar di dalam kelas.⁴

Dari penelitian di atas, dapat dilihat bahwa interaksi yang tidak baik terjadi antara mahasiswi bercadar dengan dosen. Bahkan dosennya tidak mengizinkan mahasiswi bercadar untuk masuk ke dalam kelas dengan alasan tidak mengenali wajah mahasiswi yang bersangkutan, sehingga sama sekali tidak ada intreraksi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar antara dosen dan mahasiswi bercadar sebagaimana disebutkan di atas.

Komunikasi yang baik harus dijalin antara dosen dan mahasiswa untuk menghasilkan pembelajaran yang baik. Jalaludin Rahmat, mengatakan “komunikasi selalu hadir dalam bidang kehidupan manusia, karena merupakan faktor yang sangat penting dalam

⁴ Rahma Apri Nursani, *Mahasiswi Bercadar Dalam Interaksi Sosialnya Di Kampus Universitas Riau*, JOM FISIP Vol. 5: Edisi II Juli-Desember 2018, (Pekan Baru: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2018), h. 1.

menumbuhkan hubungan antara manusia, melalui komunikasi manusia dapat mengadakan tukar menukar pengetahuan dan pengembangan kerjasama.⁵

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, terdapat mahasiswi yang menggunakan cadar dalam proses perkuliahan. Salah satunya adalah Aulia yang disuruh melepaskan cadarnya ketika di dalam kelas, hal ini disebabkan karena kekhawatiran salah satu dosen yang bersangkutan tentang siapa yang akan masuk ke ruangnya dan memastikan mahasiswi tersebut adalah mahasiswanya. Faktor lainnya yang menyebabkan dosen tersebut menyuruh Aulia membuka cadarnya adalah agar mempermudah dosen dan para mahasiswa mudah dalam memahami apa yang disampaikan oleh Aulia pada saat diskusi berlangsung. Artinya, Aulia harus membuka cadarnya dalam kelas ketika proses pembelajaran, sehingga komunikasi dalam berdiskusi di kelas dapat berjalan dengan baik. Berbagai permasalahan juga terjadi pada muslimah yang bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Adapun alasan penulis memilih meneliti, berdasarkan kepada :

1. Berkomunikasi yang paling sering digunakan adalah dengan cara berbicara. Cadar menutup wajah dan hanya menampakkan mata, akan menyebabkan terganggunya proses komunikasi, baik itu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal antara mahasiswi yang memakai cadar dengan dosen dan juga para mahasiswa-mahasiswa lainnya pada saat proses perkuliahan.
2. Mahasiswi bercadar mengalami perlakuan berbeda dalam proses perkuliahan dibandingkan dengan mahasiswa lainnya.
3. Kurangnya interaksi mahasiswi bercadar, baik sesama mahasiswa maupun dengan dosen.

⁵ Jalalddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 54.

4. Terhambatnya proses komunikasi antara mahasiswi yang bercadar dengan dosen yang mengajar.
5. Terdapat anggapan negatif yang terjadi di lingkungan kampus terhadap mahasiswi yang bercadar.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti mencoba untuk meneliti tentang **“Perilaku Komunikasi Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswi bercadar mengalami perlakuan berbeda dalam proses perkuliahan dibandingkan dengan mahasiswa lainnya.
2. Kurangnya interaksi mahasiswi bercadar, baik sesama mahasiswa maupun dengan dosen.
3. Terhambatnya proses komunikasi antara mahasiswi yang bercadar dengan dosen yang mengajar.
4. Terdapat anggapan negatif yang terjadi di lingkungan kampus terhadap mahasiswi yang bercadar.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan?
2. Apa saja hambatan komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan bagaimana upaya mengatasinya?

D. Tujuan Penelitian

1. Perilaku komunikasi mahasiswa bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan?
2. Hambatan komunikasi mahasiswa bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan upaya mengatasinya?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perilaku komunikasi mahasiswa bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui perilaku komunikasi mahasiswa bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi dosen dalam memahami perilaku komunikasi mahasiswa bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Hermawan dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Pemasaran* menyatakan bahwa:

Komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti sama. *Communico, communatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (*communication depends on our ability to understand one another*) dan kemampuan penyesuaian dengan pihak yang diajak berkomunikasi.⁶

Roudhonah dalam bukunya *Ilmu Komunikasi* menjelaskan “komunikasi merupakan terjemahan dari bahasa inggris *communication* yang dikembangkan di Amerika Serikat dan komunikasi pun berasal dari unsur persuratkabaran, yakni *journalism*.”⁷

Komunikasi adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan ini. Manusia memerlukan komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan bantuan orang lain. Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa “komunikasi selalu hadir dalam bidang kehidupan manusia, karena merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan hubungan antara manusia, melalui komunikasi manusia dapat mengadakan tukar menukar pengetahuan dan pengembangan kerjasama.”⁸ Artinya hampir seluruh kegiatan manusia, dimanapun adanya, selalu tersentuh oleh komunikasi. Jourdan (dalam Yusup) menyebutkan Pada bidang kajian seperti manajemen, administrasi, hukum, matematika dan biologi, misalnya, komunikasi selalu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses perkembangannya.

⁶ Agus Hermawan, *Komunikasi Pemasaran*, (Universitas Negeri Malang: Erlangga, 2012), h. 4.

⁷ Raudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 2.

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 54.

Administrasi tidak bisa hidup tanpa komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi.⁹ Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi, bagaimana mungkin mendidik manusia tanpa berkomunikasi, mengajar tanpa berkomunikasi atau memberi kuliah tanpa berbicara, semua membutuhkan komunikasi, komunikasi yang sesuai dengan bidang daerah yang disentuhnya.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, atau mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Komunikasi adalah sebuah proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya yang pada awalnya berlangsung sangat sederhana, dimulai dengan sejumlah ide-ide yang abstrak atau pikiran dalam otak seseorang untuk mencari data atau menyampaikan informasi yang kemudian dikemas menjadi sebetulnya pesan untuk kemudian disampaikan secara langsung maupun tidak langsung menggunakan bahasa berbentuk kode visual, kode suara, atau kode tulisan.¹⁰

Julia T. Wood dalam *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)* mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses sistematis dimana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna.¹¹

Komunikasi berkaitan erat dengan unsur-unsur seperti pengirim pesan, media saluran, pesan-pesan, penerima dan terjadi hubungan antara pengirim dan penerima yang menimbulkan efek tertentu, atau kaitannya dengan kegiatan komunikasi dapat terjadi pada seseorang atau semuanya, mulai dari yang melakukan aksi kepada lainnya, atau terjadi interaksi dan reaksi dari satu pihak kepada pihak lainnya.¹²

⁹ Pawit M. Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 1.

¹⁰ Agus Hermawan, *Komunikasi Pemasaran*, (Universitas Negeri Malang: Erlangga, 2012), h. 4.

¹¹ Julia T. Wood, *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h. 3.

¹² Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 89-91

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”¹³

Sanjaya mengemukakan bahwa:

Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk mempengaruhi penerima pesan. Dari konsep ini, ada dua hal dalam memaknai komunikasi, *pertama*, komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Dengan demikian proses komunikasi terjadi bukan secara kebetulan, akan tetapi dirancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan. *Kedua*, dalam proses komunikasi selamanya melibatkan tiga komponen penting, yakni sumber pesan, yaitu orang yang akan menyampaikan atau mengomunikasikan sesuatu, pesan itu sendiri atau segala sesuatu yang ingin disampaikan, atau materi komunikasi dan penerima pesan, yaitu orang yang akan menerima informasi. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen dasar dalam proses komunikasi. Manakala hilang salah satu komponen maka hilang pula makna komunikasi.¹⁴

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses sistematis dimana orang berinteraksi (antara dua orang atau lebih) melakukan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita melalui simbol-simbol sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan makna dapat ditafsirkan.

Allah SWT menyinggung tentang komunikasi dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-4, yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya:

“(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al Quran, Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahman: 1-4).¹⁵

¹³ KBBI Edisi Ketiga, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 585.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 79.

¹⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2002), h. 885

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan kata *'allama* yaitu mengajarkan memerlukan dua objek. Banyak yang menyebutkan objeknya adalah kata *al-insan* yaitu manusia yang diisyaratkan oleh ayat berikutnya. Thabathabai menambahkan bahwa jin juga termasuk karena surah ini ditujukan kepada manusia dan jin.¹⁶

Terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 31-33, yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!", mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?", Sebenarnya terjemahan hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, karena arti hakim ialah: yang mempunyai hikmah. Hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim”. (Q.S Al-Baqarah : 31-33).¹⁷

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Proses komunikasi dapat dilihat dalam dua prespektif besar, yaitu prespektif psikologis dan mekanis. Prespektif psikologi dalam proses komunikasi hendak memperlihatkan bahwa komunikasi adalah aktivitas psikologi social yang melibatkan komunikator, komunikan, isi pesan, lambing, sifat hubungan, presepsi, proses *decoding*, dan *encoding*. Prespektif mekanis memperlihatkan bahwa proses komunikasi adalah aktivitas

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah, volume 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 277-278.

¹⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2002), h.

mekanik yang dilakukan oleh komunikator, yang sangat bersifat situasional dan kontekstual.¹⁸

Mulyana (dalam Iriantara) mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi dalam konteks tertentu. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi: (1) fisik, seperti cuaca, suhu udara dan warna dinding; (2) psikologis, seperti sikap kecenderungan dan prasangka; (3) sosial, seperti norma kelompok dan nilai sosial; dan (4) waktu, yaitu saat komunikasi dilakukan.¹⁹

Sanjaya mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yang bersumber dari pengirim dan penerima pesan, diantaranya:

- a. Kemampuan berkomunikasi penyampai pesan seperti kemampuan bertutur atau kemampuan menggunakan intonasi suara, kemampuan menggunakan gaya bahasa, kemampuan menggunakan kalimat dan lain sebagainya, semua itu akan memengaruhi efektivitas komunikasi. Hal ini mungkin dapat kita rasakan dari pengalaman kita sendiri. Kita akan cepat lelah, mengantuk dan lain sebagainya ketika kita sedang mendengarkan seseorang berceramah yang tidak ditunjang oleh kemampuan berceramah yang baik. Sebaliknya kita akan bergairah penuh motivasi manakala mendengarkan seorang yang berceramah dengan gaya bahasa yang enak didengar dan enak dilihat. Adapun, faktor yang berasal dari penerima pesan adalah kemampuan menangkap pesan seperti kemampuan mendengar, melihat dan kemampuan menginterpretasikan pesan.
- b. Sikap dan pandangan penyampai pesan kepada penerima pesan atau sebaliknya. Contohnya, pandangan yang negatif atau pandangan penerima pesan yang menganggap rendah terhadap penyampai pesan, dapat mengakibatkan kurangnya respons terhadap pesan yang disampaikan.
- c. Tingkat pengetahuan dan penguasaan materi penyampai pesan dan penerima pesan. Sumber pesan yang kurang memahami informasi yang akan disampaikan dapat memengaruhi gaya dan sikap dalam berkomunikasi. Sebaliknya, penerima pesan yang kurang mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang informasi yang disampaikan tidak akan mampu menerima informasi dengan baik.
- d. Latar belakang sosial ekonomi dan budaya penyampai serta penerima pesan, seperti kedudukan sosial ekonomi atau sistem nilai yang tidak sama. Ketanggapan penerima pesan dalam merespons informasi dapat ditentukan dari dan oleh siapa pesan itu disampaikan.²⁰

¹⁸ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Perenada Media Group, 2015), h. 83

¹⁹ Yosai Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan Edukatif di Dalam Kelas*, (Bandung: Simbiosis Rekamata Media, 2014), h. 5.

²⁰ Wina Sajaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 81-83.

Di sisi lain, terdapat beberapa gangguan dan rintangan dalam berkomunikasi. Menurut Cangara, gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dibedakan atas tujuh macam, yaitu:

- a. Gangguan teknis. Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan. Misalnya gangguan pada stasiun radio atau TV, gangguan jaringan telepon, rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan semacamnya.
- b. Gangguan Semantik dan Psikologis. Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Seperti halnya dengan gangguan teknis, maka gangguan semantik merupakan suatu hal yang sangat peka dalam komunikasi. Selain rintangan semantik, juga terdapat rintangan psikologis. Rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.
- c. Rintangan Fisik. Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan semacamnya. Dalam komunikasi antarmanusia, rintangan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu pancaindra pada penerima.
- d. Rintangan Status. Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial di antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasannya, atau rakyat pada raja yang memimpinnya.
- e. Rintangan Kerangka Berpikir. Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.
- f. Rintangan Budaya. Rintangan budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.²¹

3. Perilaku Komunikasi

Ichwanudin (dalam Ridwan) menyatakan bahwa perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan kata lain, perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk

²¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 155-158.

memperoleh tujuan tertentu.²² Candra Wijaya menyebutkan “perilaku adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara person atau individu dengan lingkungannya.”²³

Menurut Hapsari (dalam Ridwan), perilaku komunikasi dapat diartikan sebagai tindakan atau respon di lingkungan dan situasi yang ada. Dengan kata lain, perilaku komunikasi adalah cara berpikir, berpengatahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat.²⁴

Setiap individu atau kelompok pasti memiliki perilaku komunikasi. Perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan orang tersebut dalam berkomunikasi. Berdasarkan defenisi perilaku komunikasi, hal-hal yang sebaiknya dipertimbangkan adalah seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam terjadinya sebuah proses komunikasi, pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator dapat berupa pesan verbal yakni dengan menggunakan kata-kata ucapan, sedangkan pesan nonverbal yakni dengan tanpa kata-kata atau bahasa tubuh, isyarat, simbul. Pesan yang dikemas secara verbal disebut komunikasi verbal, sedangkan komunikasi yang pesannya dikemas secara nonverbal disebut komunikasi nonverbal.²⁵

Dalam proses komunikasi, dikenal istilah komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Proses komunikasi verbal dan nonverbal merupakan bagian dari cara menyampaikan informasi kepada penerima pesan. Komunikasi verbal dan nonverbal dapat disampaikan secara interpersonal atau kelompok.

Komunikasi verbal menurut Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua

²² Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 129.

²³ Canra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, (Medan: LPPPI, 2017), h. 3.

²⁴ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 129.

²⁵ Andhhita Sari, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), h 43

rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.²⁶

Komunikasi verbal menurut Ahmad Sultra diartikan sebagai bicara atau lisan atau tulisan yang merupakan perwujudan bahasa sebagai medium pertukaran pesan.²⁷

Sedangkan komunikasi nonverbal secara sederhana menurut Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.²⁸ Komunikasi nonverbal menurut Ahmad Sultra adalah semua ekspresi eksternal menyampaikan informasi tanpa menggunakan kata-kata terucap atau tertulis, termasuk gerak tubuh, karakteristik penampilan, karakteristik suara, dan penggunaan ruang dan jarak. Komunikasi nonverbal ini sangat penting, sebab apa yang sering kita lakukan jauh lebih komunikatif dari apa yang kita katakan. Penelitian albert Mehrabian menunjukkan bahwa saat kebingungan tentang bagaimana perasaan kita terhadap orang lain, pesan verbal hanya menyumbang 7% suara 38% dan ekspresi wajah 55%.²⁹

Menurut Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan ada 6 (enam) fungsi komunikasi nonverbal :

1. Melengkapi (*complementary*) melengkapi informasi, kebanyakan informasi atau isi sebuah pesan disampaikan secara verbal dan isyarat-isyarat nonverbal. Contohnya, saya senang bertemu dengan anda, sambil tersenyum.
2. Mengatur (*regulation*) interaksi, mengendalikan proses komunikasi menentukan siapa yang akan berbicara, berapa laam.
3. Menggantikan (*substitute*) yaitu sifatnya dapat menggantikan komunikasi verbal.
4. Penekanan (*emphasisi*) dimana kode verbal juga dapat digunakan untuk menambah penekanan pada pesa verbal.

²⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 237

²⁷ Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), h. 77

²⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 308

²⁹ Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), h. 89

5. Pertentangan (*contradiction*) dimana komunikasi verbal juga dapat menjadi sumber pertentangan pesan verbal.
6. Menambahkan (*redundant*) dan menegaskan (*duplicate*, pesan nonverbal terkadang menambahkan atau menegaskan.³⁰

Menurut Iswandi Syahputra dalam bukunya ilmu komunikasi tradisi, prespektif dan teori menjelaskan ada tiga perbedaan utama diantara keduanya, yaitu :

1. Kesengajaan pesan, ini menyangkut niat dan persepsi. Niat menjadi penting ketika komunikasi membicarakan lambing atau kode verbal. Artinya, sebuah pesan verbal menjadi komunikasi jika pesan tersebut dikirim oleh komunikator dengan sengaja dan diterima oleh penerima dengan sengaja.
2. Tingkat simbolisme (konversi) dalam tindakan atau pesan, komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang membutuhkan perantara simbolik. Dalam arti, penerima pesan akan mencoba mengambil kesimpulan terhadap makna dari pilihan kata yang diambil yang sebelumnya telah disepakati bersama. Berbeda dengan komunikasi non verbal, ia beroperasi sesuai dengan kesepakatan budaya dan social tertentu.
3. Pemrosesan mekanisme, sebuah pesan akan diproses melalui mekanisme kerja otak. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi verbal dan non verbal dengan demikian akan berbeda dalam pemrosesan pesannya. Komunikasi non verbal menyampaikan pesan tidak terstruktur dibanding pesan yang disampaikan oleh komunikasi verbal. Untuk memahami pesan komunikasi non verbal butuh pemahaman konteks yang melingkupinya.³¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi verbal adalah sebuah hubungan komunikasi yang disampaikan secara lisan atau mengucapkan satu atau beberapa kata yang dilakukan secara sadar kepada lawan bicara, sedangkan non-verbal adalah suatu komunikasi yang disampaikan lewat gerak-gerik seseorang tanpa mengucapkan satu kata (melalui lisan) kepada lawan bicara.

³⁰Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), h. 89.

³¹ Iswandi Syahputra, *Ilmu Komunikasi Tradisi, Prespektif dan Teori*, (Yogyakarta: Calpulis, 2016), h. 49-50

B. Cadar

1. Pengertian Cadar

Cadar bukanlah hal yang baru yang belum diketahui ditengah-tengah masyarakat Indonesia, karena mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, sehingga tak jarang dijumpai perempuan yang menggunakan cadar dalam kehidupan dan aktifitas sehari-hari.

Cadar merupakan kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang tampak, dalam bahasa Arabnya *khidr*, *tsiqab*, sinonim dengan *burqu'*.³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, disebutkan bahwa cadar memiliki arti penutup kepala atau muka,³³

Pembahasan tentang cadar merupakan pembahasan yang sangat berhubungan dengan hijab dan jilbab, maka sebelum membahas tentang cadar, peneliti terlebih dahulu memaparkan tentang hijab dan jilbab. Dalam buku Zaitunah Subhan disebutkan bahwa:

Hijab adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti penghalang. Pada beberapa Negara Islam serta Negara-negara Barat, kata hijab cenderung diasosiasikan sebagai kerudung yang digunakan oleh muslimah. Namun dalam Islam, hijab lebih tepat merujuk kepada tata cara berpakaian yang pantas sesuai dengan tuntunan agama. *Jalabib* jamak dari *jilbab* yang berarti kain atau pakaian yang dijulurkan dari atas sampai ke bawah untuk menutupi anggota badan perempuan seluruhnya kecuali telapak tangan dan matanya.³⁴

Secara sederhana, menurut para ahli tafsir dari dahulu hingga sekarang telah bersepakat bahwa jilbab merupakan sebuah kewajiban agama bagi kaum perempuan. Mereka bersepakat tentang wajibnya memakai jilbab dan berbeda pendapat tentang makna

³² Mulhandy, *61 Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Yogyakarta: PT Semesta, 2006), h. 6.

³³ KBBI Edisi Ketiga, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.

³⁴ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 343.

mengulurkan jilbab.³⁵ Cadar merupakan bagian dari hijab yang digunakan oleh wanita-wanita muslimah.

Kata jilbab dan hijab adalah dua kosa kata klasik yang sering diperbincangkan di berbagai kalangan sejak kurun waktu yang cukup lama. Jilbab mulanya dipahami sebagai kain yang digunakan untuk menutup kepala perempuan dan hijab bermakna sekat/pemisah/penghalang antara dua ruang.³⁶

Alasan yang menjadi dalil dalam penggunaan jilbab dan hijab yang bertujuan untuk menutup aurat yaitu firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 31 yang berbunyi :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

Artinya :

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya, dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita, dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nur: 31).³⁷

Dijelaskan dalam tafsir Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah ayat ini menyatakan :

³⁵ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 354-356.

³⁶ Zaitunah Subhan, *AL-Qur'an Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 344.

³⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2002), h. 548

*Katakanlah kepada wanita-wanita mukminah,:"Hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka, sebagaimana perintah kepada kaum pria mukmin untuk menahannya, dan disamping itu janganlah mereka menampakkan hiasan, yakni bagian tubuh mereka yang dapat merangsang lelaki, kecuali yang biasa tampak darinya atau kecuali yang terlihat tanpa maksud untuk ditampak-tampakkan, seperti wajah dan telapak tangan.*³⁸

Secara literal, aurat berarti kekurangan, celah, sesuatu yang memalukan atau dipandang buruk dari anggota tubuh manusia dan yang membuat malu bila dipandang, seperti halnya yang telah dipaparkan dalam surah an-Nur ayat 31 yang mengartikan sebagai sesuatu dari anggota tubuh manusia yang membuat malu bila dipandang atau dapat dipandang atau dapat dipandang buruk untuk diperlihatkan.

Kesepakatan pendapat ulama fikih menyatakan bahwa aurat harus ditutup dari pandangan orang dengan pakaian yang tidak tembus pandang dan tidak membentuk lekukan tubuh. Dalam Surat Al-Ahzab ayat 59 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَحِيمًا (٥٩)

Artinya:

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab: 59).³⁹

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah, Volume 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 526.

³⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2002), h.

Di dalam Islam, para wanita muslimah yang sudah baligh wajib menutup auratnya. Terlebih lagi bagi wanita yang seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan harus ditutup dengan hijab.⁴⁰

Ayat tersebut merupakan perintah untuk menutup aurat kepada kaum muslimah agar mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh, para ulama menyatakan bahwa cadar termasuk bagian dari jilbab atau hijab.

Dan diperjelas dengan hadist Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang hijab

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَفْقَتْ رَبِّي فِي ثَلَاثٍ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ اتَّخَذْنَا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى فَنَزَلَتْ { وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى } وَآيَةُ الْحِجَابِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ أَمَرْتَ نِسَاءَكَ أَنْ يَحْتَجِبْنَ فَإِنَّهُ يُكَلِّمُهُنَّ الْبُرُّ وَالْفَاجِرُ فَنَزَلَتْ آيَةُ الْحِجَابِ وَاجْتَمَعَ نِسَاءُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعَيْرَةِ عَلَيْهِ فَقُلْتُ لَهُنَّ { عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ } فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ قَالَ حَدَّثَنِي حُمَيْدٌ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا بِهَذَا

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin 'Aun berkata, telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Humaid dari Anas bin Malik berkata, 'Umar bin Al Khatthab, "Aku memiliki pemikiran yang aku ingin jika itu dikabulkan oleh Rabbku dalam tiga persoalan. Maka aku sampaikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, 'Wahai Rasulullah, seandainya Maqam Ibrahim kita jadikan sebagai tempat shalat? Lalu turunlah ayat: '(Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat) ' (Qs. Al Baqarah: 125). Yang kedua tentang hijab. Aku lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, seandainya Tuan perintahkan isteri-isteri Tuan untuk berhijab karena yang berkomunikasi dengan mereka ada orang yang shalih dan juga ada yang fajir (suka bermaksiat).' Maka turunlah ayat hijab. Dan yang ketiga, saat isteri-isteri beliau cemburu kepada beliau (sehingga banyak yang membangkang), aku katakan kepada mereka, 'Semoga bila Beliau menceraikan kalian Rabbnya akan menggantinya dengan isteri-isteri yang lebih baik dari kalian.' Maka turunlah ayat tentang masalah ini." Abu Abdullah berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ayyub berkata, telah menceritakan kepadaku Humaid ia berkata, Aku mendengar Anas seperti hadits ini." (H.R Bukhari)⁴¹

⁴⁰ Abdillah Firmanzah Hasan, *400 Kebiasaan Keliru Dalam Hidup Muslim*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 118

⁴¹ Bukhori, *Sholat, Bab : Masalah qiblat dan mereka yang memandang tidak perlu mengulang sholat bagi siapa yang telat sholat*, no. 387

2. Sejarah Cadar

Jika menelusuri asal-usul awal pasti munculnya perempuan yang memakai cadar, tentunya agak sulit mendapatkan beberapa referensi valid yang mengungkapkan masa atau masyarakat pertama kali yang memakai cadar. Namun disini penulis berusaha untuk memaparkan pandangan yang mengarahkan kebeberapa tempat dan masa munculnya cadar dikalangan perempuan.

Cadar merupakan bagian dari salah satu jenis pakaian yang digunakan oleh sebagian perempuan di masa Jahiliyyah. Hingga kemudian model pakaian ini berlangsung hingga masa Islam. Nabi Muhammad saw tidak mempermasalahkan model pakaian tersebut, tetapi tidak sampai mewajibkannya, menghimbau ataupun menyunnahkan cadar kepada perempuan.⁴² Ini bukti bahwa cadar tetap ada dimasa Islam tapi hanya sebatas jenis pakaian yang dikenal dan dipakai oleh sebagian besar perempuan.

Sementara pada masa Jahiliyah dan awal masa Islam, wanita-wanita di Jazirah Arabiah memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman pria, di samping untuk menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Memang, mereka juga memakai kerudung, hanya saja kerudung tersebut sekedar di letakkan di kepala dan biasanya terulur ke belakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka tampak dengan jelas. Bahkan boleh jadi sedikit dari daerah buah dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka itu. Telinga dan leher mereka juga dihiasi anting dan kalung. Celak sering mereka gunakan untuk menghiasi mata mereka. Kaki dan tangan mereka dihiasi dengan gelang yang bergerincing ketika berjalan. Telapak tangan dan kaki mereka sering kali juga diwarnai dengan pacar. Alis mereka pun dicabut dan pipi mereka dimerahkan, tak ubahnya seperti wanita-wanita masa kini, walau cara mereka masih sangat tradisional. Mereka juga memberi perhatian terhadap rambut yang sering kali mereka sambung dengan guntingan rambut wanita lain, baru setelah Islam datang, al-Quran dan Sunnah berbicara tentang pakaian dan memberi tuntunan menyangkut cara-cara memakainya.⁴³

Dalam penelitian M. Qurash Shihab mengungkapkan, bahwa memakai pakaian tertutup termasuk cadar bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka.

⁴² Abu Syuqqah, *An-Niqab fi Syariat al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1998),h. 48.

⁴³ Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat* , (Jakarta: Lentera Hati, 2014), h. 48.

Murtadha Muthahhari dalam bukunya *hijab citra wanita terhormat* menjelaskan bahwa Islam tidak mewajibkan wanita untuk membiarkan wajahnya terbuka. Islam mewajibkan agar mereka menutup rambutnya, bukan mewajibkan membuka wajah. Jelas bangsa-bangsa ini yang kemudian menerima Islam mengikuti kebiasaan mereka karena ajaran Islam tidak mewajibkan mereka agar wanita memamerkan wajahnya. Islam juga tidak mewajibkan wanita menutup wajahnya. Agama ini menawarkan pilihan. Dia menyerahkan kepada bangsa-bangsa itu untuk menjalankan kebiasaan mereka sehubungan dengan hijab sesuai dengan keinginan mereka.⁴⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa sejarah masyarakat non-Arab merasa menutup wajah adalah wajib. Jadi kebiasaan perempuan menutup wajah yang sering disebut dengan cadar yang kita lihat sekarang ini bukanlah kebiasaan yang diwajibkan Rasulullah saw.

3. Hukum Penggunaan Cadar

Para ulama memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang hukum penggunaan cadar bagi wanita muslimah. Sayangnya banyak diantara kaum wanita yang enggan untuk mengenakan hijab dengan berbagai alasan.

Pertama, Surtiretna dalam bukunya *Anggun Berjilbab* mengemukakan:

Cadar hanya merupakan sebuah tradisi yang terutama dikenakan oleh golongan perempuan bangsawan Arab (yang memang sudah dikenal dalam zaman permulaan Islam), disebutkan dalam sebuah hadis bahwa kaum perempuan tidak boleh mengenakan cadar selama menjalankan ibadah haji, bunyinya sebagai berikut: *Janganlah perempuan yang ber-ihram menutup muka dan mengenakan sarung tangan.* (HR Bukhari).⁴⁵

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa hukum menggunakan cadar menurut Surtiretna sama sekali tidak di syari'at, bahkan tidak boleh bagi seorang wanita muslimah untuk menggunakan cadar dalam melakukan ibadah haji. Beliau menganggap bahwa cadar tersebut semata-mata hanya tradisi perempuan bangsawan Arab saja, sehingga dapat dipahami bahwa penggunaan cadar itu bukannya ber hukum sunnah ataupun wajib.

⁴⁴ Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat, ter Muhsin Ali*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 103

⁴⁵ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), h.77

Salah satu pendapat lainnya, yaitu ketika mengutip dan menafsirkan firman Allah SWT sebagai berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

Artinya:

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.(Q.S An-Nur : 30-31).⁴⁶

Syekh H. Abdul Halim Hasan Binjai dalam tafsir Al-Ahkam menyebutkan sebagian ulama berpendapat, “bahwa hukum syari’at ini hanya ditujukan semata-mata kepada orang Islam, tidak kepada orang kafir, sebagai tersebut dalam ayat.”⁴⁷ Walaupun dalam ayat 30 tujuannya adalah kaum wanita, tetapi dalam ayat ini dengan khusus ditujukan pula kepada kaum mukminat karena soal aurat adalah suatu soal yang amat berat bagi wanita dibanding laki-laki. Secara implisit ayat ini menunjukkan bahwa kaum perempuan tidak diharuskan

⁴⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2002), h. 548

⁴⁷ Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 538.

menutupi wajahnya, karena jika demikian, maka tidak ada gunanya bagi kaum pria untuk menundukkan pandangan mereka.

C. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian **Rahma Apri Nursani**, dengan judul *Mahasiswi Bercadar Dalam Interaksi Sosialnya Di Kampus Universitas Riau*, JOM FISIP Vol. 5: Edisi II Juli-Desember 2018, Pekanbaru: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Tahun 2018. Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi penggunaan cadar dikalangan mahasiswi yaitu pemahaman dalam beragama, merubah diri untuk menjadi muslimah yang baik, kemauan dalam diri sendiri untuk menggunakan cadar, anjuran dari orangtua dan pengaruh teman dan lingkungan. Interaksi mahasiswi bercadar dengan lingkungan yang saat ini banyak bermunculan anggapan negatif dengan cadar. Interaksi mahasiswi bercadar dengan dosen atau tenaga pengajar pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas tidak menerima mahasiswi bercadar untuk masuk ke dalam kelas dengan alasan tidak mengenali wajah mahasiswi bercadar dan takutnya nanti mahasiswi bercadar tersebut orang lain yang menggantikan posisi mahasiswi bercadar di dalam kelas.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mahasiswi yang menggunakan cadar di dalam kampus.

Perbedaannya adalah saya meneliti perilaku komunikasi mahasiswi bercadar sedangkan Rahma Apri Nursani interaksi social mahasiswi bercadar.

2. Penelitian **Yenny Puspasari**, dengan judul *Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial*, Universitas Diponegoro Tahun 2013. Adapun hasil penelitian ini adalah Kehidupan wanita bercadar di Indonesia menjadi sorotan masyarakat sejak kejadian teror di

berbagai wilayah Indonesia yang sebagian besar melibatkan wanita bercadar di dalamnya. Wanita bercadar kemudian diidentikkan dengan terorisme sehingga dalam kehidupannya wanita bercadar menjadi sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat pun berusaha menutup diri dengan hadirnya wanita bercadar di lingkungan mereka, hal ini dibuktikan dengan banyak kasus wanita bercadar yang dikucilkan dari lingkungan. Studi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berupaya memberikan penjelasan tentang pengalaman komunikasi wanita bercadar dalam pengembangan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Penulis menggunakan Teori Penetrasi Sosial, Teori Pengembangan Hubungan, Teori Kompetensi Komunikasi dan Teori Adaptasi untuk memahami bagaimana individu bercadar berkomunikasi dan menjalin kedekatan dengan orang lain. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang, dimana terdiri dari dua wanita yang mengenakan cadar dan dua wanita yang tidak mengenakan cadar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan cadar tidak selalu menutup diri dengan lingkungan sekitar. Bahkan di satu sisi, wanita bercadar memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi lingkungan. Kepercayaan diri dan konsep diri yang positif menjadi hal utama yang harus dimiliki oleh wanita bercadar dalam berkomunikasi dengan orang lain. Wanita bercadar juga mempunyai kompetensi komunikasi yang berbeda satu samalain, artinya komunikasi dengan orang lain dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi masing-masing individu. Jika seorang individu mempunyai kompetensi komunikasi yang baik, maka komunikasi akan berjalan dengan baik pula. Dalam hal pengembangan hubungan, informan bercadar juga pernah mengalami kegagalan maupun keberhasilan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kegagalan komunikasi biasanya terjadi karena mereka gagal melawan hambatan psikologis yang

menghalangi mereka yaitu stigma masyarakat. Sementara itu, temuan penelitian juga menemukan bahwa kedua informan bercadar belum konsisten mengenakan cadar dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dikarenakan adanya hambatan diantaranya keterbatasan komunikasi ketika berada di ruang publik dan adanya ketidaksetujuan keluarga dalam keputusan menggunakan cadar. Implikasi penelitian ini secara akademis adalah memperluas pengayaan teoritik mengenai hubungan komunikasi interpersonal dengan nilai-nilai dalam keyakinan. Dalam tataran praktis, studi ini menjelaskan tentang bagaimana seharusnya wanita bercadar melakukan komunikasi yang baik dalam masyarakat sehingga masyarakat dapat mengurangi stereotype dan menghapus stigma. Sementara sebagai implikasi sosial, penelitian ini merekomendasikan kepada masyarakat agar lebih terbuka terhadap wanita bercadar untuk menekan terjadinya konflik dalam hubungan dengan wanita bercadar karena prasangka yang dominan.¹⁵ Bedanya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana komunikasi perempuan bercadar melalui lambang-lambang umum (bahasa lisan atau tulisan) maupun khusus (seperti mimik, gerak-gerik, dll). Dan bagaimana komunikasi perempuan bercadar melalui sejumlah konteks atau setting, setting yang dimaksud yakni interpersonal, groups, dan organization.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti komunikasi wanita yang bercadar.

Perbedaannya adalah saya perilaku komunikasi mahasiswi yang menggunakan cadar sedangkan Yenny Puspasari lebih meneliti Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial.

3. Penelitian **Mei Rusmiyanti** dengan judul *Perilaku Komunikasi Mahasiswi SI Yang Bercadar Purwokerto* Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi perempuan bercadar

di IAIN Purwokerto berlangsung secara interpersonal, group (kelompok), dan organisasi. Dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, para perempuan bercadar menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, namun dalam menggunakan bahasa nonverbal para perempuan bercadar sedikit kesulitan karena cadar yang dipakainya menghalangi saat mereka ingin menyampaikan bahasa nonverbal tersebut, seperti mimik, ekspresi wajah, dan lain sebagainya. komunikasi perempuan bercadar di IAIN Purwokerto dalam konteks interpersonal berlangsung dengan teman sekelasnya, teman akrabnya, teman di Patani Thailand, dan dosen. komunikasi interpersonal yang terjadi pada perempuan bercadar hanya memenuhi beberapa aspek dalam mencapai efektivitas komunikasi interpersonal. Diantaranya, Objek 1 (Laila Arwaechuerae) hanya memenuhi 4 aspek efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, orientasi pada orang lain, dukungan, dan empati. Objek 2 (Subaidah Mama) hanya memenuhi 3 aspek efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, orientasi pada orang lain, dan empati. Dan objek 3 (Pateemoh Baka) hanya memenuhi 5 aspek efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, orientasi pada orang lain, dukungan, empati, dan sikap positif. Hambatan dalam komunikasi interpersonal juga dialami oleh ketiga perempuan bercadar tersebut. Diantaranya, salah persepsi, keterbatasan dalam penyampaian pesan nonverbal dan hambatan mekanik karena adanya gangguan pada saluran komunikasi. Sedangkan fenomena komunikasi grup atau kelompok yang terjadi pada 3 perempuan bercadar berlangsung dalam kelompok belajar, kelompok presentasi dan kelompok saat berkumpul dengan beberapa mahasiswi di Patani Thailand. Dalam komunikasi kelompok pada 3 perempuan bercadar hanya menunjukkan beberapa aspek bahwa kelompok tersebut berkembang, yaitu adanya konflik dan orientasi. Dan fenomena komunikasi perempuan bercadar dalam konteks organisasi menyebutkan bahwa tidak semua objek berada dalam suatu

organisasi. Hanya satu objek yang berada dalam suatu organisasi, yaitu Laila Arwaechuerae. komunikasi organisasi yang terjadi pada Laila Arwaechuerae berlangsung secara formal. Dan menggunakan 2 media dalam komunikasi organisasinya yaitu media antarpribadi dan media kelompok. Laila Arwaechuerae mengalami beberapa hambatan dalam komunikasi organisasi, diantaranya hambatan teknis, hambatan semantik, dan hambatan manusiawi.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas perilaku komunikasi mahasiswi yang menggunakan cadar di dalam kampus.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan dalam Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam Salim dan Syahrur, “penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.”⁴⁸

Penelitian kualitatif (menurut Suprayogo dan Tobroni) bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Karena bersifat *understanding* data penelitian kualitatif bersifat naturalistik, metodenya induktif dan *verstehen* (pemahaman), pelaporannya bersifat deskriptif dan naratif.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Salim dan Syahrur menyatakan bahwa dalam pendekatan fenomenologik peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam *setting* tertentu dengan kaca mata peneliti itu sendiri.⁵⁰

Peneliti memilih pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini karena pendekatan ini dapat diaplikasikan untuk meneliti perilaku komunikasi mahasiswa bercadar, baik dengan melihat dan mendeskripsikan apa yang terjadi serta yang dialami mahasiswa pada saat proses komunikasi itu berlangsung.

⁴⁸Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), h. 41.

⁴⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 9.

⁵⁰ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), h. 87.

B. Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi-mahasiswi S1 yang menggunakan cadar sebanyak 4 orang di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sumatera Utara.

Lokasi dilakukannya penelitian ini adalah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sumatera Utara, Jalan William Iskandar Psr. V Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dan penelitian ini akan dilaksanakan mulai 20 Mei 2019 sampai dengan 22 Juli 2019.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dimaksud, maka ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan, tetapi tentu berbeda antara pengamatan dalam arti sehari-hari dan penelitian ilmiah.⁵¹ Menurut Suprayogo dan Tobroni, observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian naturalistik (kualitatif). Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁵²

⁵¹ Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi Prosedur, Tren dan Etika*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 97.

⁵² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Op.Cit.*, h. 167.

Peneliti menggunakan observasi dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap mengenai perilaku komunikasi mahasiswi yang memakai cadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Wawancara

Menurut Adi, wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).⁵³ Selanjutnya menurut Hikmat “teknik wawancara adalah teknik pencarian data/informasi mendalam yang diajukan kepada responden/informan dalam bentuk pertanyaan susulan setelah teknik angket dalam bentuk pertanyaan lisan.”⁵⁴

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswi yang memakai cadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkait dengan penelitian.⁵⁵

Teknik dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pada teknik pengumpulan dokumentasi bahan-bahan pustaka digunakan sebagai sumber ide untuk menggali hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang di teliti.

⁵³ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2010), h. 72.

⁵⁴ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 79-80.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 83.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data yang lebih tepat mengenai perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrumen yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data.

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Kegiatan analisis data selama pengumpulan data dapat dimulai setelah peneliti memahami fenomena sosial yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.⁵⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman. Dalam Salim dan Syahrudin dikemukakan bahwa “analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman terdiri dari (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.”⁵⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan.⁵⁸

⁵⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Op.Cit.*, h. 191-192.

⁵⁷ Salim dan Syahrudin, *Op.Cit.*, h. 147.

⁵⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Op.Cit.*, h. 193.

Dalam mereduksi data, peneliti berusaha untuk melakukan pemilihan data yang tepat, melakukan pemusatan perhatian terhadap data yang telah dipilih, melakukan penggolongan data dan membuat ringkasan mengenai perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁹ Dalam penelitian ini, penyajian data berbentuk teks naratif yang kemudian diubah menjadi tabel atau bagan yang dirancang guna untuk menggabungkan informasi yang terkumpul mengenai perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara sehingga tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data (yang termasuk dalam rangkaian analisis data), langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Pada penarikan kesimpulan, awalnya peneliti menarik kesimpulan dengan longgar (masih bersifat terbuka) berdasarkan data yang telah disajikan, kemudian diverifikasi selama kegiatan penelitian berlangsung.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian

⁵⁹ Salim dan Syahrums, *Op.Cit.*, h. 149-150.

yang dikumpulkan. Untuk menetapkan keabsahan data dipergunakan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas

Untuk memenuhi usaha standar kredibilitas dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Memperpanjang waktu di lapangan.
- b. Melakukan *peer debriefing*.
- c. Melakukan triangulasi.
- d. Melakukan pengamatan secara tekun.
- e. Melakukan *member check* terhadap temuan lapangan.⁶⁰

Peneliti akan memperpanjang waktu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan dapat mengecek kebenaran data yang telah diperoleh dari informan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil temuan yang diperoleh di lapangan didiskusikan dengan teman sejawat yang pernah atau sedang mengadakan penelitian dengan tema yang hampir sama dan juga melakukan diskusi dengan orang yang banyak mengetahui tentang perilaku komunikasi mahasiswi yang bercadar. Peneliti juga melakukan triangulasi, dalam hal ini, dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan fokus dan subjek penelitian ini. Untuk melakukan pengamatan secara tekun, peneliti berusaha untuk mengikuti kegiatan perkuliahan yang dilakukan oleh para mahasiswi bercadar di FITK UIN-SU. Selanjutnya, agar penelitian ini kredibel, peneliti memberikan hasil temuan yang terjadi di lapangan kepada ahli yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

2. Transferabilitas

⁶⁰ *Ibid.*, h. 192-193.

Transferabilitas merupakan cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan, yaitu dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.⁶¹

Transferabilitas (*transferability*) dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan uraian rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya dalam membuat laporan penelitiannya.

3. Dependabilitas (Keterandalan/Reliabilitas)

Dependabilitas dilakukan oleh auditor independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, dimana dalam penelitian ini diaudit oleh dosen pembimbing dan audit keseluruhan bisa dipertanggungjawabkan karena aktivitas di lapangan sudah di dokumentasikan sehingga dapat diperiksa keasliannya.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif.⁶² Uji konfirmabilitas (*confirmability*) dalam penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti dan dosen pembimbing, dan audit terhadap sumber-sumber informasi yang berupa dokumen, catatan wawancara, dan sebagainya dapat diperiksa keberadaan dan keasliannya.

⁶¹ *Ibid.*, h. 168.

⁶² *Ibid.*, h. 169.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Temuan umum dalam penelitian merupakan hasil temuan yang terkait dengan profil dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan beralamat di jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Didirikan pada tanggal 19 November 1973 yang pada awalnya IAIN SU (Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara) dan 16 Oktober 2014 sebagai UIN SU (Universitas Islam Negeri Sumatera Urata).

Berdirinya UIN Sumatra Utara atau sebelumnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Indonesia berlandaskan pada Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tanggal 9 Mei 1960 di Yogyakarta dengan nama Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah. Perwujudan IAIN merupakan gabungan dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang berkedudukan di Jakarta.

Kehadiran IAIN merupakan tuntutan kebutuhan dasar umat Islam dalam upaya mengembangkan syi'ar agama melalui wadah perguruan tinggi yang lebih profesional, yakni perguruan tinggi Islam negeri yang sekaligus diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menyiapkan sumber daya insani dan ahli Agama Islam.

IAIN Sumatera Utara yang didirikan pada tahun 1973 di Medan, dilatar belakangi dan didukung oleh beberapa faktor pertimbangan objektif. Pertama, Perguruan Tinggi Islam yang berstatus Negeri pada saat itu belum ada di Provinsi Sumatra Utara, walaupun Perguruan

Tinggi Agama Islam Swasta memang sudah ada. Kedua, pertumbuhan pesantren, madrasah dan perguruan-perguruan agama yang sederajat dengan SLTA di daerah Sumatra Utara tumbuh dan berkembang dengan pesatnya, yang sudah tentu memerlukan adanya pendidikan lanjutan yang sesuai, yakni adanya Perguruan Tinggi Agama Islam yang berstatus Negeri.

Dalam suasana yang demikian, timbullah inisiatif Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Provinsi Sumatra Utara yang saat itu dijabat oleh H. Ibrahim Abdul Halim beserta dengan teman-temannya untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah di Medan. Usaha ini terwujud dengan terbentuknya suatu Panitia Pendirian Fakultas Tarbiyah Persiapan IAIN yang diketuai oleh Letkol. Raja Syahnan, pada tanggal 24 Oktober 1960. Sejalan dengan berdirinya Fakultas Tarbiyah Persiapan IAIN Medan, Yayasan K.H. Zainul Arifin (milik Nahdlatul Ulama) membuka Fakultas Syari'ah pada tahun 1967. Keinginan untuk mewujudkan Fakultas Syari'ah Negeri, prosesnya sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Medan, yaitu dengan mengajukan surat permohonan Nomor 199/YY/68 tanggal 20 Juni 1968 kepada Menteri Agama RI di Jakarta.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut, Menteri Agama RI mengambil kebijaksanaan dengan menyatukan Panitia Penegerian Fakultas Tarbiyah yang telah ada, dengan Panitia Penegerian Fakultas Syari'ah. Akhirnya, penegeriannya sama-sama dilakukan pada hari Sabtu tanggal 12 Oktober 1968 M. bertepatan dengan tanggal 20 Rajab 1389 H, oleh Menteri Agama RI K.H. Moh. Dahlan, bertempat di Aula Fakultas Hukum USU Medan, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, pembesar sipil dan militer serta Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam acara tersebut, Drs. Hasbi AR dilantik sebagai Pj. Dekan Fakultas Tarbiyah, dan H. T. Yafizham, SH sebagai Pj. Dekan Fakultas Syari'ah dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 224 dan 225 Tahun 1968. Walaupun sejak tanggal 12 Oktober 1968 Menteri Agama RI telah meresmikan 2 (dua) buah Fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah sebagai Fakultas Cabang dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, namun

semangat dan tekad untuk memperoleh IAIN yang berdiri sendiri di Medan tetap menjadi idaman setiap warga masyarakat, organisasi-organisasi agama, organisasi pemuda dan mahasiswa terutama dari pimpinan IAIN Cabang Medan.

Respons dari pihak Pemerintah Daerah dan Departemen Agama RI untuk memenuhi keinginan dalam mewujudkan suatu IAIN penuh dan berdiri sendiri di Medan, ditindaklanjuti dengan mempersiapkan gedung-gedung kuliah, perpustakaan, tenaga administrasi, tenaga dosen serta sarana-sarana perkuliahan lainnya. Embrio Fakultas-fakultas di lingkungan IAIN Sumatra Utara bukan hanya muncul di Medan, melainkan juga di Padangsidempuan ibu kota Tapanuli Selatan. Gagasan mendirikan perguruan tinggi Islam di daerah ini telah muncul sejak tahun 1960, yang didorong oleh perkembangan masyarakatnya yang religius dan mempunyai banyak pesantren dan madrasah tingkat Aliyah. Pada tanggal 17 Juni 1960 diadakan musyawarah antara tokoh-tokoh masyarakat dengan para Ulama di Padangsidempuan. Kemudian pada bulan September 1960 didirikanlah Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Tapanuli Selatan. Sekolah ini dipimpin oleh Syekh Ali Hasan Ahmad sebagai Dekan, Hasan Basri Batubara sebagai Wakil Dekan dan Abu Syofyan sebagai Sekretaris. Perkuliahan dilaksanakan di gedung SMP Negeri II Padangsidempuan. Sekolah ini hanya berjalan selama 10 bulan karena kekurangan dana dan kesulitan lainnya. Namun gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam tidak hilang begitu saja. Pada tahun 1962 didirikanlah Yayasan Perguruan Tinggi Nandlatul Ulama (PERTINU) dengan Akta Notaris Rusli di Medan. Kegiatan Yayasan ini pertama sekali membuka Fakultas Syari'ah, kemudian disusul dengan pembukaan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1963 dan Fakultas Ushuluddin pada tahun 1965. Dekan pertama Fakultas Ushuluddin adalah Al Ustadz Arsyad Siregar sedangkan kegiatan perkuliahan dimulai pada bulan Oktober 1965 dengan jumlah mahasiswa 7 orang. Sarana dan fasilitas perkuliahan masih menumpang di gedung SMPN 11 Padang Sidempuan

dan kantor sekretariat di rumah Syekh Ali Hasan Ahmad, salah satu pengurus Yayasan PERTINU.

Setelah PERTINU mendirikan tiga fakultas, kalangan Pengurus NU Tapanuli Selatan meningkatkan status perguruan tinggi yang diasuhnya dari perguruan tinggi Islam menjadi universitas. Lalu dibentuklah Universitas Nahdlatul-Ulama Sumatera Utara (disingkat; UNUSU) di bawah yayasan baru bernama Yayasan UNUSU.

Rektor Pertama UNUSU adalah Syekh Ali Hasan Ahmad. Pada tahun 1967 Yayasan UNUSU mengajukan permohonan kepada Menteri Agama agar Fakultas Tarbiyah dapat dinegerikan. Berdasarkan SK Menteri Agama Nomor: 110 Tahun 1968 Fakultas Tarbiyah UNUSU resmi menjadi Fakultas Tarbiyah Cabang IAIN Imam Bonjol Padang. Keberhasilan menegerikan Fakultas Tarbiyah, kemudian Yayasan UNUSU terdorong untuk mengusulkan peegerian Fakultas Ushuluddin dan kemudian mendapat persetujuan dari Menteri Agama dengan SK Nomor: 193 Tahun 1970 dengan perubahan status menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Cabang Padangsidempuan. Pada upacara peresmiannya 24 September 1970. Al Ustadz Arsyad Siregar dinobatkan sebagai Pejabat Dekan. Usaha untuk memiliki PTAIN yang berdiri sendiri di Medan terus dilaksanakan.

Tetapi jika hanya mengandalkan Fakultas Syariah dan Tarbiyah Cabang Ar-Raniry yang sudah ada tidak memenuhi syarat, karena harus ada minimal 3 fakultas. Karena itu diusahakanlah penggabungan kedua fakultas yang ada dengan dua fakultas lain yang ada di Padangsidimpuan. Usaha ini berhasil dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 97 Tahun 1973 tanggal 19 Nopember 1973. Demikianlah, tepat pada pukul 10.00 Wib, hari Senin, 24 Syawal 1393 H, bertepatan tanggal 19 Nopember 1973 M, IAIN Sumatra Utara pun akhirnya diresmikan, yang ditandai dengan Pembacaan Piagam Pendirian oleh Menteri Agama RI Prof. Dr. H. Mukti Ali, MA. Sejak saat itu pula resmilah Fakultas Tarbiyah dan Fakultas

Syari'ah IAIN Ar-Raniry yang ada di Medan serta Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol yang ada di Padangsidimpuan menjadi IAIN Sumatra Utara. Sementara Fakultas Ushuluddin yang semula berdomisili di Padangsidimpuan dipindahkan ke Medan yang dilaksanakan pada tahun 1974 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 9 Tahun 1974 tanggal 18 Februari 1974. Keadaan ini berlangsung 14 tahun, sampai kemudian pada tahun 1987 dibuka fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah. Sejak itu IAIN Sumatra Utara mengasuh 5 Fakultas, yakni Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah di Medan, dan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatra Utara Cabang Padangsidimpuan. Dalam perkembangan selanjutnya pada Tahun Akademik 1994/1995 dibuka pula Program Pascasarjana (PPS) setingkat strata dua (S2) Program Studi Dirasah Islamiyah.

Pada awalnya Pascasarjana melaksanakan kegiatan kuliah di Kampus IAIN Jalan. Sutomo Medan, tetapi kemudian pada tahun 1998 dibangun kampus baru di Pondok Surya Helvetia Medan. Sekarang PPS sudah mengasuh 6 (enam) Program Studi S2 (Pemikiran Islam, Pendidikan Islam, Hukum Islam, Komunikasi Islam, Ekonomi Islam, dan Tafsir Hadis), serta 3 Program Studi S3, yaitu Hukum Islam (2006), Pendidikan Islam (2007), dan Agama & Filsafat Islam (2007). Selanjutnya pada tahun 1997, sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997, tanggal 21 Maret 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) bagi Fakultas-Fakultas cabang IAIN se-Indonesia, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatra Utara cabang Padangsidimpuan turut pula beralih status menjadi STAIN Padangsidimpuan sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang berdiri sendiri. Perkembangan dan kemajuan dalam bidang akademik tidak terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan di bidang administrasi dan kepegawaian.

Setelah peresmian IAIN Sumatra Utara, pimpinan menetapkan kebijaksanaan dalam bidang ketatausahaan yang bertujuan untuk memusatkan beberapa bidang kegiatan

administrasi di kantor pusat IAIN Sumatra Utara agar setiap fakultas dan unit lainnya dapat lebih memfokuskan diri dalam peningkatan kualitas akademik. Kebijakan tersebut dituangkan dalam Keputusan Rektor Nomor 22 tahun 1974. Kebijakan tersebut tentu saja terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan perkembangan yang terjadi. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 24 Tahun 1988, IAIN Sumatra Utara mempunyai sebuah biro, yaitu Biro Administrasi Umum, Akademik dan Kemahasiswaan. Biro ini membawahi enam bagian, yaitu: (1) Bagian Akademik dan Kemahasiswaan; (2) Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi, (3) Bagian Keuangan; (4) Bagian Kepegawaian; (5) Bagian Perlengkapan dan Rumah Tangga, dan (6) Bagian Administrasi Bina PTAIS.

Bersamaan dengan hal itu, sesuai dengan statuta sebagai Keputusan Menteri Agama No. 487 tahun 2002, IAIN Sumatra Utara memiliki beberapa Unit Pelaksana Teknis, yaitu: (1) Pusat Penelitian; (2) Pusat Pengabdian kepada Masyarakat; (3) Perpustakaan; (4) Pusat Komputer; (5) Pusat Pembinaan Bahasa; dan (6) Unit Peningkatan Mutu Akademik. Sekarang, dengan keluarnya Statuta tahun 2008, Pusat Penelitian sudah diubah menjadi Lembaga Penelitian dengan menaungi 4 Pusat Penelitian, dan dan Pusat Pengabdian kepada Masyarakat dinaikkan statusnya menjadi Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat. Untuk mendukung dan mengembangkan misi IAIN Sumatra Utara, baik ke dalam maupun keluar, Pimpinan IAIN Sumatra Utara membentuk berbagai Lembaga Non-Struktural.

Saat ini tidak kurang dari 10 Lembaga Non-Struktural yang aktif melaksanakan tugas dan kegiatannya. Lembaga-lembaga dimaksud ialah: (1) Pusat Studi Wanita; (2) Pusat Informasi dan konseling HIV/Aids IATHIVA; (3) Badan Dakwah dan Pembinaan Sumber Daya Masyarakat; (4) Pusat Layanan Bimbingan Konseling; (5) Pusat Informasi Kerja dan Usaha Mandiri; (6) Pusat Studi Kependudukan dan Lingkungan Hidup; (7) Forum Pengkajian Ekonomi dan Perbankan Islam; (8) IAIN Press; (9) Pusat Layanan Psikologi; (10) Pusat Konseling Keluarga Fakultas Dakwah. Selain itu, sejumlah lembaga yang berperan dalam

peningkatan kesejahteraan dan sosial yang ikut berkiprah dalam memajukan IAIN Sumatra Utara, antara lain: (1) Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS) “ Pudu Arta Insani”; (2) Ikatan Alumni IAIN Sumatra Utara; (3) Koperasi Pegawai Republik Indonesia; (4) Korpri; (5) Dharma Wanita Persatuan; dan (6) Badan Wakaf.

2. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

a. Visi

Visi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah “menjadi pusat keunggulan pengkajian, pendidikan, dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berdasarkan nilai-nilai Islam.

b. Misi

Misi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah:

- a. Menerapkan tata kelola perguruan tinggi yang baik (*good university governance*) untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berbasis nilai-nilai Islam.
- b. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran berstandar tinggi dalam berbagai disiplin Ilmu secara multi dan transdisipliner berdasarkan nilai-nilai Islam.
- c. Melaksanakan penelitian ilmiah yang membantu penyelesaian persoalan masyarakat, dan,
- d. Menjalin kerja sama strategis untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tridarma perguruan tinggi.

c. Tujuan

Tujuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah:

- a. Berlangsungnya tata kelola perguruan tinggi yang baik (*good university governance*) yang memberikan dukungan penuh bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berbasis nilai-nilai Islam.
- b. Terlaksananya proses pendidikan dan pengajaran sebagai proses penyiapan mahasiswa untuk menjadi warga negara yang baik, menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.
- c. Lahirnya hasil-hasil penelitian ilmiah yang relevan dengan dan dapat membantu penyelesaian persoalan masyarakat; dan
- d. Terjalinnnya kerjasama strategis dengan berbagai pihak yang menyalong peningkatan kualitas pelaksanaan tridarma perguruan tinggi

d. Sasaran

Ada enam sasaran pokok yang akan dicapai UIN Sumatera Utara, yaitu:

1. Dicapainya tata kelola pengelolaan dan penyelenggaraan perguruan tinggi yang baik dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi UIN Sumatera Utara.
2. Diperbolehnya peringkat akreditasi terbaik dari lembaga akreditasi nasional dan internasional.
3. Meningkatkan jumlah fakultas dan program studi baru yang memperoleh akreditasi terbaik dari badan Akreditasi Nasional PT dan Lembaga Akreditasi Mandiri.
4. Meningkatnya mutu atau kualitas *infut* dan lulusan UIN Sumatera Utara, baik di tingkat reginal, nasional dan internasional.
5. Meningkatnya kualitas pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengembangan ilmu, serta pengabdian masyarakat berbasis integrasi trans disipliner.

6. Meningkatnya kerjasama internasional dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.
7. Meningkatnya peran UIN Sumatera Utara dalam merespon dan menangani masalah sosial kemasyarakatan melalui kegiatan pendidikan dan pengabdian masyarakat berbasis filosofi keilmuan integratif transdisipliner.

3. Struktur Organisasi UIN Sumatera Utara

Struktur Organisasi UIN Sumatera Utara terdiri atas:

1. Dewan Penyantun
2. Rektor dan Pembantu Rektor (Unsur Pimpinan)
3. Senat Universitas (Badan Normatif)
4. Biro Administrasi Umum dan Kepegawaian (Unsur Pelaksana Administrasi)
5. Biro akademik dan kemahasiswaan (Unsur Pelaksana Akademik)
6. Fakultas Dakwa dan Komunikasi (Unsur Pelaksana Akademik)
7. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (Unsur Pelaksana Akademik)
8. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Unsur Pelaksana Akademik)
9. Fakultas Syari'ah dan Hukum (Unsur Pelaksana Akademik)
10. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (Unsur Pelaksana Akademik)
11. Fakultas Sains dan Teknologi (Unsur Pelaksana Akademik)
12. Fakultas Kesehatan Masyarakat (Unsur Pelaksana Akademik)
13. Fakultas Ilmu Sosial (Unsur Pelaksana Akademik)
14. Pascasarjana (Unsur Pelaksana Akademik)
15. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat/LP2M (Unsur Pelaksana Akademik)
16. Lembaga Penjaminan Mutu/LPM (Unsur Pelaksana Akademik)
17. Pusat Perpustakaan (Unsur Pelaksana Teknis)

18. Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data/Pustida (Unsur Pelaksana Teknis)
19. Pusat Pengembangan Bahasa (Unsur Pelaksana Teknis)
20. Pusat Ma'had al-Jami'ah (Unsur Pelaksana Teknis)
21. Pusat Pengembangan Bisnis (Unsur Pelaksana Teknis)
22. Pusat Layanan Internasional (Unsur Pelaksana Teknis)

4. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

a. Visi

Menjadi Fakultas Unggul dalam Membina Guru dan Tenaga Kependidikan Profesional dan Berkarakter Islam untuk Mewujudkan Masyarakat Belajar di Indonesia pada Tahun 2025.

b. Misi

1. Menyelenggarakan Pendidikan Islam Terpadu dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat.
2. Mengembangkan program studi yang unggul dalam bidang Pendidikan dan Keguruan untuk meningkatkan SDM Bangsa.
3. Melaksanakan Pendidikan dan pelatihan guru serta tenaga kependidikan secara profesional dalam pemenuhan Standar Nasional Pendidikan.
4. Melaksanakan penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis pendidikan.
5. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam mempecepat kemajuan pendidikan nasional.

c. Tujuan

1. Terbentuknya sarjana pendidikan Islam yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah serta menguasai pengetahuan agama Islam serta bidang pendidikan Islam dan keguruan.
2. Menghasilkn lulusan yang berkualitas dan unggul dalam mengembangkan IPTEK bidang pendidikan dan keguruan.
3. Mewujudkan fakultas yang dibanggakan sebagai pusat keunggulan pendidikan profesi guru dan tenaga kependidikan yang siap dalam mengantisipasi dinamika perubahan dan gaya saing global.
4. Mengarahkan inovasi pendidikan dan keguruan yang efektif menuju terbentuknya masyarakat madani di Indonesia.
5. Membangun kerjasama yang baik dengan pihak terkait dalam memperkuat perkembangan ilmu pendidikan dan profesi keguruan Islam di Indonesia.

d. Fungsi

1. Pelaksana dan pengembang pendidikan dan pembelajaran dalam bidang ilmu pendidikan dan keguruan Islam.
2. Pembina tenaga ahli dalam bidang Pendidikan Agama Islam, pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, Bimbingan dan Konseling Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Guru Raudhatul Atthfal dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Pelaksana pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pendidikan dan keguruan Islam untuk membangun masyarakat madani berdasarl 53 Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

e. Jurusan dan Program Studi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terdiri dari beberapa program studi, yaitu program studi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, Bimbingan Konseling Islam, Pendidikan Biologi, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan IPS.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

1.1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal menurut Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.⁶³ Komunikasi verbal menurut Ahmad Sultra diartikan sebagai bicara atau lisan atau tulisan yang merupakan perwujudan bahasa sebagai medium pertukaran pesan.⁶⁴ Dalam proses perkuliahan, mahasiswi bercadar tidak lepas dari komunikasi verbal. Sebagaimana telah dikemukakan pada bab II, secara umum komunikasi verbal dapat diartikan sebagai komunikasi secara lisan.

Observasi dilakukan kepada mahasiswi bercadar di lingkungan kampus tepatnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara untuk mengetahui informasi mengenai perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah observasi dan

⁶³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 237

⁶⁴ Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), h. 77

diperkuat dari hasil wawancara, yaitu untuk memperoleh data dan informasi mengenai perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Selain teknik wawancara dan observasi yang digunakan, penulis juga melakukan dokumentasi. Observasi dilakukan kepada mahasiswi bercadar di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara informasi mengenai perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Adapun informan yang diteliti peneliti yang berjumlah 4 (empat) orang. Adapun keempat narasumber tersebut, yaitu, Iin Indah Sari (Semester IV Manajemen Pendidikan Islam), Yunda Bella Angkat (Semester IV Pendidikan Biologi), Ria Yusufina Sari (Semester VI Pendidikan Agama Islam), , Ayu Monica (Semester VII Pendidikan Agama Islam).

Selain melakukan wawancara dengan informan mahasiswi yang bercadar, peneliti juga mewawancarai dengan narasumber lain, yaitu beberapa orang mahasiswi dan mahasiswa yang satu kelas dengan mahasiswi yang memakai bercadar dan juga beberapa orang mahasiswa dilingkungan kampus, serta mewawancarai orang tua dari mahasiswi yang bercadar tersebut. Alasan peneliti mewawancarai teman ataupun orang tua dari mahasiswi bercadar adalah agar hasil dari penelitian yang telah dilakukan validitas data yang telah di uji dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswi yang tidak menggunakan cadar dilingkungan kampus rata-rata dari mereka mengatakan, mahasiswi bercadar kurang terbuka dan sangat tertutup dengan mahasiswa lainnya yang tidak memakai cadar, dan responden mengatakan biasanya ada beberapa mahasiswi yang sedikit takut jika melihat mahasiswi bercadar dan juga ada yang belum

pernah berbicara bahkan menyapa mahasiswi yang memakai cadar. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang dapat memperkuat hasil observasi antara lain: informan lain dari mahasiswi yang tidak menggunakan bercadar dan juga orang tua dari mahasiswi bercadar dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku komunikasi mahasiswi bercadar. Adapun wawancara peneliti dengan Irma Khairani Marbun yang merupakan teman satu kelas dengan informan Iin Indah Sari, Irma mengatakan :

“Kalau misalnya dari segi bicara sih Iin itu orangnya sangat tertutup dan jarang bicara atau bisa disebut pendiam kali, kalau misalnya lagi persentasi gitu ada beberapa yang dia ucapkan terdengar tidak begitu jelas, dan terkadang saya beberapa kali bertanya keteman yang lain apa yang dia ucapkan pas lagi persentasi didepan”⁶⁵

Irma mengatakan kalau dirinya merasa temannya yang menggunakan cadar lebih pendiam dan terkadang juga terjadi kesulitan dalam mendengar apa yang disampaikan temannya yang memakai cadar. Senada dengan yang diucapkan Risda Amina yang merupakan teman sekelasnya mengatakan :

“Adek kak sering salah faham sama apa yang dibilang sama Iin, apalagi kalau udah ngomongnya dari jarak yang agak jauh gitu, dan adek juga kadang susah denger apa yang Iin ceritain ke Risda, apalagi kalau Iin udah curhat dan curhatnya itu ngomong sambil nunduk Risda benar-benar susah denger secara jelas apa yang Iin sampaikan”.⁶⁶

Sama halnya yang dialami Irma tadi Risda juga merasa kesulitan dalam mendengar apa yang diucapkan temannya yang pakai cadar terutama saat berbicara dari jarak yang berjauhan dan ditambah dengan posisi menunduk.

Hal lain yang dituturkan Quina Syasya Zikra mengatakan :

⁶⁵ Hasil wawancara dengan mahasiswi tidak bercadar (Irma) Tanggal 23 Mei 2019 pada hari Kamis

⁶⁶ Hasil wawancara dengan mahasiswi tidak bercadar (Quina Syasya Zikra) Tanggal 23 Mei 2019 pada hari Kamis

“Paling Quina keluhkan itu pada saat ujian kak, kalau Iin minta jawaban ke Quina, dia bisa dengar jelas apa yang Quina bilang kak, setidaknya kalau suara adek kecil dia bisa lihat gerakan mulut Quina tapi kalau dia adek tanya adek terkadang merasa agak gondok juga kak, karna adek gak tau apa yang dibilangnya, udah suara dia gak kedengeran gerak mulut dia adek gak nampak, jadi kadang adek merasa gak adil gitu kak”.

Quina mengeluhkan dia yang susah mendengar apa yang disampaikan oleh temannya yang bercadar, apalagi pada saat ujian yang bisa hanya bisik-bisik.

Dinda Zulaikha yang merupakan teman terdekat Iin dikelas yang mereka sama-sama menggunakan cadar, menurut Dinda:

”Kalau Dinda bicara sama Iin, Dinda rasa sama saja gak ada bedanya kalau bicara sama yang lain, dan kalau dikelas Iin persentasi Dinda mendengar jelas kok apa yang disampaikan Iin, jadi menurut Dinda cadar itu gak menghambat komunikasi dengan orang lah kak”.⁶⁷

Dari penjelasan Dinda, dia mengatakan kalau tidak mengalami kesulitan apapun ketika berbicara dengan sesama teman yang memakai cadar. Dan dari penjelasan teman-teman sekelas Iin, mereka menyebutkan kalau Iin hanya dekat dengan Dinda dan peneliti juga melihat kalau mereka berdua sering bersama.

Lain halnya dengan informan Ria Yusufina wawancara peneliti dengan salah seorang ibu dari mahasiswi bercadar yang menyebutkan :

“Ibu awalnya tidak memperbolehkan Ria untuk memakai cadar, tapi karna ibu liat Ria makin sering memberikan tanggapan-tanggapan positif tentang pakai cadar dan dia sering membagikan status di *whatsapp* sama *facebook* nya ceramah-ceramah ustadz Abdul Somad mengenai cadar, dan seiring berjalannya waktu juga ibu belikan Ria jilbab yang ada cadarnya, semenjak itu ibu ngasih izin untuk Ria memakai cadar, tapi cuma sebatas dikampus aja pakeknya, kalau dirumah atau ada acara jalan-jalan keluarga Ria gak belum boleh pakai cadar”.⁶⁸

⁶⁷Hasil wawancara dengan sesama teman bercadar (Dinda) Tanggal 23 Mei 2019 pada hari Kamis

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibunda mahasiswi bercadar (Hj. Masdalena Lubis, SH.) Tanggal 29 Mei 2019 pada hari Kamis

Ibu Ria tidak secara langsung mengizinkan Ria menggunakan cadar, ibunya mau melihat dulu kesungguhan Ria untuk memakai cadar, dan ketika ibu Ria sudah yakin kalau Ria benar-benar sungguh-sungguh akhirnya ibunya memberi izin memakai cadar, tapi dengan catatan hanya boleh dipakai kalau saat dikampus saja. Jauh berbeda dengan mahasiswa yang peneliti jumpai di sekitaran Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang dia mengatakan :

“Saya kak kalau melihat orang yang memakai cadar itu rada-rada takut gitu kak nengoknya pakai baju serba hitam-hitam udah kek ninja hatori, dan banyak yang bilang yang pakai cadar itu kan kak ikut aliran sesat, untungnya dikelas saya itu tidak ada yang menggunakan cadar, dan sampek sekarang adek belum pernah negur sapa sama mahasiswi yang pakai cadar.”⁶⁹

Menurut mahasiswa ini mahasiswi bercadar itu terlihat menakutkan dimatanya dan dia menilai kalau mahasiswi yang memakai cadar itu seperti memakai pakaian ninja yang ada di film-film dan juga dia tidak pernah menegur sapa dengan mahasiswi yang bercadar karena dia beranggapan mereka yang bercadar itu mengikuti aliran-aliran sesat.

Perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di lingkungan kampus (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara) yaitu, mereka memiliki cara dan tingkah laku yang berbeda pada saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, karena setiap individu pun memiliki karakteristik dan perilaku berbeda-beda. Seperti halnya, cara komunikasi orang yang memakai cadar dengan yang tidak memakai cadar. Mereka memiliki cara dan tingkah laku yang berbeda dalam berkomunikasi. Mahasiswi yang memutuskan untuk menggunakan cadar yaitu mereka yang termotivasi dan memilih jalan hidupnya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, baik itu dari segi ucapan, perilaku maupun penampilan sesuai apa yang diajarkan dan dianjurkan dalam Al-Quran. Maka selain dari perubahan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan mahasiswa Tanggal 28 Mei 2019 pada hari Rabu.

perilaku komunikasi mahasiswa bercadar juga akan beradaptasi dalam hal menutup auratnya dengan cara berpenampilan yang serba menutup aurat.

Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, setelah peneliti wawancara mengenai latar belakang mahasiswi memakai cadar, jawabannya adalah rata-rata partisipan mengatakan bahwa memakai cadar adalah keinginan dari diri sendiri, namun setiap partisipan memiliki alasan-alasan yang melatarbelakangi sehingga berkenan untuk memakai cadar.

1.1.1. Informan Iin Indah Sari

Dalam proses wawancara yang dilakukan peneliti kepada Informan pertama yaitu Iin Indah Sari menyatakan bahwa alasan yang membuat dirinya mantap mengapa dia memutuskan untuk bercadar karena rasa tidak nyaman dan risih yang dia rasakan disaat laki-laki bukan muhrim menatapnya. Rasa tidak nyaman dan risih tersebut bukan berarti informan Iin tidak percaya diri akan wajah yang dimilikinya tetapi rasa tidak nyaman tersebut lebih kearah tidak nyaman terhadap teman laki-lakinya yang menatap penuh dengan hasrat dan nafsu. Karena alasan itulah Informan Iin memutuskan untuk mencoba bercadar, ketika bercadar dia merasa lebih disegani oleh teman laki-lakinya dan teman laki-lakinya lebih menjaga jarak saat berkomunikasi dengan Iin.

“Jika hendak berkomunikasi kita juga harus melihat siapa lawan bicara, kalau dia laki-laki palingan bicara seperlunya, laki-laki yang berkomunikasi dengan sayapun terlihat sekali perbedaannya, lebih hati-hati dan menjaga jarak dan seharusnya laki-laki tersebut berperilaku seperti itu juga meskipun sedang berbicara dengan wanita lain yang tidak bercadar”.⁷⁰

Iin membatasi dan menutup diri dari laki-laki dengan tujuan utama mengapa Iin memutuskan untuk memakai cadar. Dengan lebih hati-hati dan menjaga jarak pada saat berkomunikasi dengan laki-laki, yang laki-laki yang biasanya lebih bebas dalam menatap dan

⁷⁰Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar (Iin Indah Sari) Tanggal 24 Mei 2019 pada hari Jum'at.

berkomunikasi dengan Iin kini lebih menjaga dan membatasi bicaranya. Dan memang syariat dibatasi antara laki-laki dan perempuan.

Untuk melihat perilaku komunikasi mahasiswi bercadar peneliti melakukan observasi langsung kekelas Iin yang berada di ruangan cr 2.12 tepatnya di lantai 2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dilihat pada saat Iin berkomunikasi dengan dosen, dosen tersebut memberikan pertanyaan kepada Iin, pada saat Iin menjawab pertanyaan dosen, dosen tersebut mendengar secara jelas apa yang disampaikan oleh Iin sehingga tidak terjadi mis komunikasi antara keduanya. Dan peneliti melihat Iin dia jauh lebih dekat dengan temannya Dinda yang sama-sama memakai cadar, dan tidak berbeda dengan teman-temannya yang lain hanya berbicara seperlunya saja, apalagi kalau berbicara dengan lawan jenis, seperti yang diungkapkan temannya Irma:

“Saya kak jarang kalau berbicara secara langsung dengan Iin, disamping saya kadang tidak bisa mendengar secara jelas apa yang diucapkannya, jadi saya lebih memilih untuk tidak terlalu banyak berbicara dengan dia”. Senada dengan ucapan Irma, Laily juga mengatakan :

“Kalau adek kak berbicara dengan Iin, adek itu bicara seperti biasa saja, tapi bedanya yah memang adek lebih fokus liat matanya kalau ngomong, atau adek bicara dengan Iin tapi jaraknya harus dekat gitu kak, biar adek jelas dengar apa yang Iin bicarain, karna adek juga takut kalau misalnya adek gak dengarin dia bicara dia merasa kalau adek beda-bedain teman”.⁷¹

Seperti halnya yang diucapkan oleh Irma dan Laily mereka sama-sama merasa kalau ketika berbicara dengan Iin, mereka tidak bisa mendengar secara jelas apa yang diucapkan oleh Iin, bahkan hal itu membuat mereka jarang berbicara dengan Iin.

Seperti halnya yang dipaparkan langsung oleh partisipan Iin Indah Sari mengenai cara berkounikasi dengan orang lain, pada saat diwawancarai menyebutkan:

“Sama kayak mahasiswi lainnya, mereka mengenali adek yang pakai cadar ini melalui sorot mata dan suara adek kak, hanya saja memang suara adek itu yang

⁷¹Hasil wawancara dengan teman mahasiswi bercadar Tanggal 5 Juni 2019 pada hari Rabu.

sebenarnya memang kurang jelas dan pelan kak jadi kadang-kadang adek harus mengulangi perkataan adek kak.”⁷²

Menurut partisipan Iin Indah Sari perilaku saat berkomunikasi antara mahasiswi yang memakai cadar dan tidak memakai cadar pada umumnya lawan bicara mengenal Iin Indah Sari melalui sorot mata dan suaranya. Sementara itu, yang menjadi kesulitan dalam berkomunikasi ialah karena suara Iin Indah Sari yang pelan dan kurang jelas terdengar sehingga harus mengulangi perkataan atau ucapannya.

1.1.2. Informan Yunda Bella Angkat

Dalam proses wawancara yang dilakukan peneliti kepada Informan pertama yaitu Yunda Bella Angkat menyatakan bahwa alasan yang membuat dirinya mantap mengapa dia memutuskan untuk bercadar karena dia termotivasi oleh seorang muslimah yang sering mengisi kajian yang diikutinya dan muslimah tersebut juga sering membagi ilmu-ilmu agama tidak terkecuali tentang cadar, oleh sebab itu dia tertarik menggunakan cadar seperti muslimah tersebut.

Yunda sebagai mahasiswi jurusan Biologi semester IV (empat) menuturkan bahwa:

“Latar belakang kenapa adek pakai cadar itu karena tertarik melihat guru seseorang yang sering berbagi ilmu agama sama Yunda, kakak itu sering ngeshere banyak ilmu dan beliau memakai cadar, berawal dari situ Yunda mintaizin orang tua untuk memakai cadar, dan Alhamdulillah diberi izin untuk memakai cadar.”⁷³

Yunda mengatakan bahwa dia termotivasi dari seorang muslimah bercadar yang sering memberi ilmu-ilmu agama, berawal dari melihat muslimah bercadar itu Yunda

⁷²Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar (Iin Indah Sari) Tanggal 24 Mei 2019 pada hari Jum'at.

⁷³Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar (Yunda Bella Angkat) Tanggal 28 Juni 2019 pada hari Jum'at.

berkeinginan juga menggunakan cadar dan berbagi ilmu-ilmu agama seperti muslimah yang dikaguminya.

Secara verbal peneliti mewawancarai salah satu temannya yang bernama Ami, Ami menjelaskan:

“Kalau semisal dia persentasi kak Ami tu ih, bukan Ami aja sih kak kawan yang lain juga kadang gak bisa dengar dengan jelas apa yang dia bilang, apalagi kalau udah ada teman yang lain sibuk ngobrol, kalau misalnya teman yang lain bisa aja sih kak kami gak terlalu susah focus dengar kesuaranya karna kami bisa liat gerak mulutnya sama suaranya lebih jelas, ini mulutnya udah ketutupan kain suaranya lembut kali kak”.⁷⁴

Dari pernyataan Ami dia mengalami kesulitan ketika mendengar informan karena informan memiliki suara yang lembut dan dia tidak bisa melihat gerak mulut Yunda saat persentasi didepan.

Menurut temannya Ifad, Yunda merupakan teman yang tidak terlalu menutup diri dan tidak jauh berbeda dengan temannya yang lain yang tidak menggunakan cadar, tapi kalau hal-hal tidak terlalu penting seperti nongkrong di café Yunda tidak begitu suka.

“Kalau Ifad bicara sama Yunda gak ada yang berbeda sih kak, sama saja dan Yunda memang orangnya yah gak terlalu membatasi sama kami, dia juga sering curhat tentang apa aja, mungkin kalau sama laki-laki dikelas dia memang orang yang gak terlalu aktif juga ngobrol sama laki-laki, bedanya paling kalau kami ada acara ngumpul-ngumpul di café dia sering nolaknyah sih kak”.⁷⁵

Partisipan Yunda Bella Angkat mengatakan karena suara Yunda Bella Angkat ketika berkomunikasi tidak terdengar oleh lawan bicara sehingga Yunda Bella Angkat selalu meminta bantuan kepada temannya, tetapi, biasanya teman dekat sudah bisa mengerti dan memahami apa yang sedang Yunda bicarakan, namun ketika berbicara dengan teman yang

⁷⁴Hasil wawancara dengan teman mahasiswi bercadar Tanggal 1 Juli 2019 pada hari Senin.

⁷⁵Hasil wawancara dengan teman mahasiswi bercadar Tanggal 1 Juli 2019 pada hari Senin

baru kenal, Yunda Bella Angkat suka menggerakkan bagian tangan serta memainkan pandangan mata agar lawan bicara mengerti yang sedang Yunda Bella Angkat bicarakan.

Seperti pada kutipan berikut:

“Biasa aja sih kak, cuma kadang kalau adek lagi ngomong suka gak kedengeran sama temen adek, kalau temen deket biasanya mereka sudah mengerti yang sedang adek ucapkan, tapi kalau teman yang baru kenal, adek selalu berusaha agar dia ngerti dan adek bantu meperjelas dengan gerakan tangan adek juga, serta pandangan mata juga di mainkan. Tapi kadang adek juga suka minta tolong ke orang gitu kalo suaranya gak kedengeran.”⁷⁶

1.1.3. Informan Ria Yusufina Sari

Hal menarik yang dipaparkan oleh partisipan Ria Yusufina Sari mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam semester VI (enam) mengenai latar belakangnya menggunakan cadar:

“Berawal dari memulai les bahasa Arab di pusbinsa awal masuk di semester VI (enam) adek kefikiran pakai cadar itu karna adek ingin lebih meningkatkan aja dalam menutup aurat dan pengen menyelamatkan ayah adek nanti kak. dan Insya Allah semoga menjadi amal jariyah buat ayah kelak di surga-Nya Allah.”⁷⁷

Ria mengungkapkan bahwa latar belakang memakai cadar setelah mengetahui bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat. Selain itu, karena Ria ingin menyelamatkan ayahandanya dengan dia menutup aurat. Untuk mengetahui perilaku komunikasi verbal Ria, peneliti melakukan observasi langsung melihat Ria dikelas Cr.2.02 di lantai 2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan peneliti melihat bahwa saat proses tanya jawab saat persentasi, terlihat saat Ria bertanya kepada pemakalah, terlihat para pemakalah tau apa yang dipertanyakan Ria, itu terlihat karna pemakalah tidak menyuruh Ria mengulangi pertanyaannya kembali, dengan

⁷⁶Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar (Yunda Bella Angkat) Tanggal 28 Juni 2019 pada hari Jum'at.

⁷⁷Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar (Ria Yusufina Sari) Tanggal 1 Juli 2019 pada hari Senin.

suara Ria yang juga kuat jadi pada saat berbicara dengan teman-temannya terlihat tau apa yang disampaikan oleh Ria. Untuk memperkuat hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan teman sekelasnya Imam, dia menuturkan:

“Ria itu punya suara yang lumayan besar kak, kakak dengar aja sendiri”⁷⁸

Imam menjelaskan kalau suara Ria jelas terdengar pada saat berbicara dengannya.

Mengenai cara atau yang sering dilakukan saat berkomunikasi dikatakan oleh partisipan lain yaitu partisipan Ria Yusufina Sari turut mengatakan bahwa berkomunikasi mahasiswi bercadar yang biasanya kurang terdengar oleh lawan bicaranya, kemudian lawan bicara tidak dapat melihat ekspresi wajah kita. Hal ini menyebabkan berbeda pandangan dengan apa yang sedang dibicarakan karena lawan bicara tidak mengetahui bagaimana mimik wajah Ria Yusufina Sari. Jadi, dalam berkomunikasi Ria sendiri misalnya ketika berbicara memainkan tatapan mata agar lawan bicara mengetahui sebenarnya Nurul sedang senyum atau sedang marah. Selain itu, faktor kesulitan ketika sedang presentasi di dalam kelas suara tidak terdengar, jadi dalam hal ini Ria selalu berusaha agar melantangkan suara supaya terdengar oleh semua mahasiswa serta dosen di dalam kelas PAI 1, seperti pada kutipan berikut:

“Ketika berbicara dengan mahasiswa lain mungkin suaranya dikuatin, tatapan matanya dimainkan kak, karena teman-teman dan dosen kan tidak bisa melihat langsung muka adek. Jadi, banyak pandangan sebenarnya Ria itu sombong. Apalagi kalau persentasi suaranya suka dibilang ga jelas gak kedengeran.”⁷⁹

1.1.4. Informan Ayu Monica

Dalam proses wawancara yang dilakukan peneliti kepada Informan pertama yaitu Ayu Monica menyatakan bahwa alasan yang membuat dirinya ingin memakai cadar adalah

⁷⁸ Hasil wawancara dengan teman mahasiswi bercadar Tanggal 1 Juli 2019 pada hari Senin.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar (Ria Yusufina Sari) Tanggal 1 Juli 2019 pada hari Senin.

keinginan yang timbul dari hati, sejak kecil Ayu memang sudah tertarik dengan orang yang memakai cadar. Rasa nyaman dan terlihat cantik bagi pemakainya, karena itu Ayu ingin pakai cadar.

“Memang pakai cadar in keinginan Ayu dari hati an, dari kecil memang udah suka aja gitu liat orang yang pakai cadar, Ayu liat mereka pakai cadar itu terasa nyaman dan juga cantik na, makanya Ayu juga kepengen pakek cadar. Tapi seiring berjalannya waktu Ayu rubah niat Ayu itu pakai cadar memang karna Allah bukan hanya karna ketertarikan Ayu liat orang yang pakai cadar”⁸⁰.

Untuk melihat perilaku komunikasi mahasiswi bercadar peneliti melakukan observasi langsung, tepatnya di Musholah kampus Ayu berbicara dengan teman-temannya, peneliti melihat ada beberapa teman-temannya yang menyuruh Ayu mengulangi ucapannya, hal ini menunjukkan bahwa teman-teman Ayu susah mendengar secara jelas perkataan Ayu, ditambah lagi Ayu yang sering menunduk ketika berbicara.

Seperti yang dituturkan oleh partisipan Ayu Monica mengatakan, dalam berbicara Ayu Monica biasa saja seperti Ayu Monica yang dulu ialah Ayu Monica yang belum memakai cadar. Ayu sadar kalau dulu dirinya termasuk orang tomboi. Menurut Ayu Monica, jika berbicara dengan sesama teman-teman mahasiswi yang bercadar mereka sudah mengerti, karena Ayu Monica sedikit heboh juga orangnya, terkadang Ayu juga suka berfikir, kalau Ayu harus merubah sikap yang seperti itu. Hal ini, karena Ayu sadari dengan Ayu memakai cadar, Ayu merasa lebih terlindungi dan terjaga, baik itu dari segi ucapan juga Ayu jangan berbicara sembarangan. Kalau berjumpa dengan orang yang baru Ayu kenal Ayu selalu berupaya agar lawan bicara melihat sorotan mata dan berupaya agar orang tersebut tidak takut berbicara dengan perempuan bercadar seperti Ayu. Karena, tidak jarang ada orang yang baru kenal atau orang yang berpapas-papasan terlihat seperti takut kalau melihat orang yang bercadar. Seperti pada kutipan wawancara dengan Ayu:

⁸⁰Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar (Ayu Monica) Tanggal 5 Juli 2019 pada hari Jum'at.

“Semisal saat berkomunikasi Ayu bicara biasa aja seperti Ayu yang dulu yang belum pakai cadar. Karena Ayu orangnya tomboi dan suka heboh, Ayu masih jadi diri Ayu sendiri, Kalau bicara sama sesama mahasiswi yang bercadar mereka biasanya udah pada ngerti, tetapi Ayu kan orangnya sedikit rusuh juga, kadang Ayu mikir, aku harus merubah sedikit-sedikit kelakuan aku yang masih kayak gini. Jadi, kalau dengan orang yang baru kenal Ayu harus berkomunikasi sewajarnya aja, karena Ayu sadar, dengan Ayu memakai cadar Ayu merasa lebih terlindungi, terjaga, dalam ucapan pun jangan berbicara sembarangan, dengan orang yang baru di kenal Ayu pasti memperlihatkan sorotan mata dan berupaya agar orang tersebut tidak takut karena ada juga orang yang baru kenal atau bahkan orang yang lewat samping Ayu terlihat seperti takut melihat orang yang bercadar.”⁸¹

Dari beberapa pemaparan di atas, menunjukkan bahwa hal yang melatar belakangi memakai cadar dari setiap partisipan bukan hanya dari keinginan dari diri sendiri justru karena ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Namun setiap partisipan memiliki alasan lain yang menjadi alasan menggunakan cadar.

Berbicara atau komunikasi adalah hal yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap manusia, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Syarat utama untuk bersosialisasi adalah dengan komunikasi yang baik. Perilaku berkomunikasi setiap orang berbeda-beda, karena setiap individupun memiliki karakter yang berbeda-beda. Seperti halnya, cara komunikasi orang yang memakai cadar dengan yang tidak memakai cadar. Mereka memiliki tingkah laku dan cara yang berbeda saat berkomunikasi. Seperti hasil observasi yang peneliti lakukan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, peneliti melihat bahwa cara berkomunikasi mahasiswi bercadar terlihat kurang bebas, kurang ekspresif mereka hanya berkomunikasi dengan individu yang sudah dia kenal dengan berbicara dengan suara sangat pelan dan terkadang peneliti melihat mahasiswi bercadar ketika berbicara diiringi dengan gerakan tubuh seperti gerakan tangan karena di khawatirkan lawan bicara kurang mendengar dan kurang memahami apa yang sedang dia bicarakan. Serta dalam berkomunikasi

⁸¹Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar (Ayu Monica) Tanggal 5 Juli 2019 pada hari Jum'at.

mahasiswi bercadar, karena mereka sudah terbiasa berbicara dengan menutupnya menggunakan cadar mereka seperti memiliki simbol-simbol dalam cara berkomunikasi.

1.2. Komunikasi Nonverbal

Selama proses obeservasi dan wawancara berlangsung, peneliti dapat mengklasifikasikan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang dimiliki oleh mahasiswi bercadar yang diuraikan ke dalam dua kelompok, yaitu gerak isyarat dan komunikasi mata.

1.2.1. Informan Iin Indah Sari

Adapun gerak isyarat yang terlihat dari mahasiswi bercadar tidaklah jauh berbeda dengan mahasiswi biasa pada umumnya, namun ada sedikit perbedaan terlihat dari segi penggunaan sehari-hari dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Beberapa bentuk nonverbal yang bisa diamati oleh mahasiswi bercadar adalah gerak isyarat seperti gerak tangan, jari-jari dan anggukan serta gerak isyarat lainnya yang melekat pada anggota tubuhnya. Pada proses observasi peneliti melihat gerak isyarat yang digunakan oleh Iin Indah Sari saat berada di kelas, ia menunjukkan isyarat anggukan kepala yang menandakan dia setuju dengan apa yang disampaikan temannya. Gerak isyarat ini sebagai penegasan untuk mengikuti penjelasan verbal yang ia diungkapkan kepada temannya. Dalam fungsi komunikasi nonverbal pesan ini termasuk ke dalam fungsi repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang telah disajikan secara verbal, misalnya menggelengkan kepala setelah mengatakan penolakan. Begitu pula fungsi nonverbal ini juga ditampilkan oleh sebagian mahasiswi bercadar, mereka menunjukkan gerak isyarat anggukan sebagai penegasan setelah mengikuti penjelasan verbal.

Untuk melihat perilaku komunikasi nonverbal Iin peneliti melakukan observasi langsung melihat Iin persentasi dikelas Iin berbicara sambil menggerak-gerakkan tangannya.

Peneliti melakukan wawancara dengan teman sekelas Iin yang bernama Irma, dia mengatakan kalau:

“Kalau misalnya adek nanya sesuatu yang nanti jawabannya itu cuma ya/tidak dia hanya nganggukkan kepala atau menggelengkan kepalanya aja kak, sebagai penanda kalau dia setuju atau tidak dengan argumen atau ajakan yang adek sampaikan”.⁸²

Terlihat Iin juga menggunakan gerakan anggukan kepala untuk memperjelas ucapannya.

1.2.2. Informan Yunda Bella Angkat

Untuk melihat perilaku komunikasi nonverbal Yunda Bella Angkat peneliti melakukan wawancara dengan Yunda dia menyebutkan:

“Kalau misalnya ada teman yang tidak bisa dengar Yunda bicara, yah Yunda ulangi aja ucapan Yunda atau memberi gerakan-gerakan tangan yang berusaha memerjelas ucapan Yunda”⁸³

Yunda mengungkapkan kalau dirinya menggunakan gerakan tangan untuk memperjelas ucapannya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan temannya bernama Ami, Ami menyebutkan:

“Kalau Yunda bercerita kak terlihat tangannya juga aktif digerakkannya saat cerita sama Ami, dan memang dengan gerakan tangannya kadang Ami bisa lebih tau apa yang dia ceritakan”.⁸⁴

⁸²Hasil wawancara dengan teman mahasiswi bercadar (Irma) Tanggal 23 Mei 2019 pada hari Kamis.

⁸³ Hasil wawancara dengan teman mahasiswi bercadar Tanggal 28 Juni 2019 pada hari Jum'at.

⁸⁴Hasil wawancara dengan teman mahasiswi bercadar Tanggal 1 Juli 2019 pada hari Senin.

Dari penyampaian Ami terlihat jelas kalau Yunda untuk memperjelas ucapannya dia menggunakan gerakan-gerakan tangan sebagai isyarat yang memperjelas ucapannya.

1.2.3. Ria Yusufina Sari

Untuk mengetahui perilaku komunikasi Ria secara nonverbal peneliti melakukan wawancara langsung dengan Ria, menurutnya supaya tidak terjadi kesalah pahaman antara Ria dan temannya saat berbicara, Ria selalu mencoba saling meliha mata teman bicaranya tapi hanya untuk teman perempuan, dengan cara itu lawan bicara bisa lebih fokus. Hal yang sama juga diucapkan temannya:

“Supaya diantara saya dan Ria tidak terjadi mis komunikasi atau salah faham, saya selalu berusaha melihat matanya langsung kak kalau kami lagi diskusi berdua, karna saya merasa dengan begitu saya merasa lebih bisa tau apa yang sedang Ria ucapkan”⁸⁵.

Menurut teman Ria, untuk menghindari kesalahfahaman antara dia dan Ria saat berkomunikasi, ketika dia berbicara dengan Ria dia lebih fokus melihat mata Ria, dia merasa dengan melihat langsung mata kemata saat berbicara bisa membantunya mendengar ucapan Ria.

1.2.4. Ayu Monica

Untuk mengetahui perilaku komunikasi yang dilakukan Ayu secara nonverbal peneliti melakukan observasi ketika Ayu sedang Sidang Kompri hari Senin 27 Mei 2019 diruang sidang, Ayu terlihat biasa saja saat menjawab pertanyaan dari para dosen penguji, dan tangannya tidak begitu aktif bergerak hanya saja matanya terlihat fokus kepada dosen penguji yang bertanya saat menjawab. Terlihat juga para dosen penguji tidak menyuruh Ayu

⁸⁵Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar (Ria Yusufina Sari) Tanggal 1 Juli 2019 pada hari Senin.

mengulangi jawabannya dengan itu menandakan dosen tersebut bisa mendengar ucapan Ayu secara jelas.

Beberapa mahasiswa bercadar ketika hendak menjelaskan sesuatu mereka menggunakan isyarat tangan, namun ada sebagian lagi tidak menggunakan isyarat tangan. Biasanya mereka yang bercadar menggunakan isyarat tangan jika sesuatu yang mereka sampaikan tidak dimengerti oleh lawan bicaranya atau pun volume suara yang mereka keluarkan terdengar kecil, mereka akan mengulang kembali secara verbal dan diiringi dengan isyarat tangan sebagai penegasan untuk menjelaskan apa yang dimaksud. Ada sebagian mahasiswi bercadar beranggapan bahwa walaupun ekspresi wajah wanita bercadar tidak terlihat, mereka dapat menggunakan gerak isyarat tangan, karena isyarat tangan sebuah pesan nonverbal yang sangat mudah untuk dipahami oleh orang lain. Dan jika jarak komunikasi yang dituju berada lumayan jauh, isyarat tangan sangat membantu bagi mereka yang bercadar untuk menggambarkan deskripsi nonverbalnya, seperti lambaian tangan, menggunakan jari telunjuk dan lain sebagainya. Menurut Irma, mayoritas wanita bercadar ketika berbicara intonasi dan volume suara mereka telah mengecil, jadi untuk membantu agar pesan komunikasi dapat tersampaikan, kita bisa melihat mereka melalui gerak nonverbal, seperti gerak tangan, tatapan mata, anggukan kepala, dan lain sebagainya.

Dari semua hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang di paparkan di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam perilaku berkomunikasi mahasiswi bercadar dengan menggunakan gerakan anggota badan seperti tangan, kepala, serta tatapan mata dimainkan untuk memperjelas ucapan mereka yang disampaikan secara lisan. Hal ini agar tidak terjadi kesalah pahaman pada saat berkomunikasi serta lawan bicara mengerti apa yang sedang di jelaskan oleh pemakai cadar. Perilaku mahasiswi yang bercadar lebih kaku, pendiam, jalan

dengan menundukkan pandangan kebawah dan sangat jarang di temukan mahasiswi bercadar sedang bercanda gurau dengan lawan laki-laki. Baju yang dikenakan pun sangat tertutup, karena selain memakai pakaian islami yaitu dengan mengenakan baju gamis panjang dan kerudung panjang juga mulut yang ditutupi oleh kain penutup wajah atau yang disebut cadar.

2. Hambatan komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan Bagaimana Upaya Mengatasinya

Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami mahasiswi bercadar dalam berkomunikasi di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, peneliti melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam terhadap subjek penelitian yang berjumlah 4 (empat) orang. Adapun keempat subjek tersebut, yaitu, Yunda Bella Angkat (Semester IV Pendidikan Biologi), Ria Yusufina Sari (Semester VI Pendidikan Agama Islam), Iin Indah Sari (Semester IV Manajemen Pendidikan Islam), Ayu Monica (Semester VII Pendidikan Agama Islam).

2.1.1. Informan Iin Indah Sari

Komunikasi itu merupakan cara berinteraksi dengan individu atau kelompok, baik itu sesama jenis ataupun dengan lawan jenis. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dan harus jelas dengan apa yang sedang di bicarakan. Karena, apabila seseorang sedang melakukan komunikasi apabila tidak sesuai dengan apa yang diucapkan akan terjadi kesalah pahaman pada setiap individu. Seperti halnya yang dituturkan oleh Iin Indah Sari terkait faktor yang menghambat berkomunikasi, berikut pemaparannya:

“Ya paling kadang suara adek kurang kedengeran sama mereka, gerak mulut adek gak kelihatan orang jadi merasa aneh maksudnya ngomong apa gitu, tapi yang sering sih kawan adek suka gak denger, entah suara adek yang kekecilan atau Karena Iin suaranya emang aslinya gak terlalu gede jadi itu sulit, yang kedua faktor dari luar temen-temen tidak bisa memvisualkan ekspresi Iin itu bagaimana. Jadi, gabisa membaca mimik wajah. Iin harus bisa beradaptasi. Karena orang tidak bisa melihat

mimik dan mendengar suara yang keras. Tapi yang paling penting lirikan mata jadi kalau senyum harus di giniin biar kelihatan senyum”.⁸⁶

Terdapat dua faktor yang menyulitkan berkomunikasi, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam karena suaranya yang tidak terlalu keras, faktor dari luar yaitu lawan bicara tidak bisa memvisualkan ekspresi yang sedang Iin ungkapkan. Hambatan lain yang dialami Iin saat proses belajar dikelas.

”Kalau dalam ruangan misalnya dosen menyuruh saya buka cadar saat proses belajar mengajar berlangsung, karena dia khawatir kalau bukan saya yang masuk, maka saya akan menuruti perintah dosen tersebut karena menurut saya menuntut ilmu itu lebih wajib.

”Iin kan jurusan MPI akan terjun didunia pendidikan, kalau misalnya ada nanti ada sekolah yang memperbolehkan Iin pakai cadar tapi gajinya sedikit dibandingkan sekolah yang tidak memperbolehkan Iin pakai cadar Iin lebih memilih sekolah yang memperbolehkan Iin pakai cadar walaupun gajinya jauh berbeda dengan sekolah yang tidak menerima guru bercadar.”⁸⁷

2.1.2. Yunda Bella Angkat

Yunda Bella Angkat mengatakan bahwa faktor yang menyulitkan berkomunikasi ialah karena suaranya kecil. Jadi Yunda perlu menguatkan suaranya agar lawan bicaranya dapat mendengar dengan baik apa yang sedang di bicarakan. Namun, Ayu Monica juga sering mengulangi pembicaraan yang telah Ayu Monica ucapkan, begitupun partisipan Yunda terkadang sebelum bicara Yunda Bella Angkat selalu menghampiri teman yang akan di tuju dan berbicara ketika sudah dekat. Hambatan lain yang ketika berada didalam ruang kelas:

”Kalau ada dosen yang meminta Yunda membuka cadar Yunda saat berada dalam kelas, Yunda langsung memmbukanya kak, supaya tidak terjadi perdebatan antara Yunda dan dosennya kak. Andai ada rezeki jadi guru nantinya Yunda berusaha sebisa mungkin untuk tetap istiqomah memakai cadar kak”.⁸⁸

⁸⁶Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar (Iin Indah Sari) Tanggal 24 Mei 2019 pada hari Jum'at.

⁸⁷Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar (Iin Indah Sari) Tanggal 24 Mei 2019 pada hari Jum'at.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar (Iin Indah Sari) Tanggal 28 Juni 2019 pada hari Jum'at.

2.1.3. Informan Ria Yusufina

Ria Yusufina mengatakan bahwa faktor yang menghambat ketika berkomunikasi yang paling utama ialah suara tidak terdengar oleh lawan bicara, selain itu mimik wajah tidak terlihat sehingga lawan bicara tidak mengerti apa maksud yang sedang di bicarakan. Banyak juga beranggapan kalau Ria itu tidak pernah senyum dan terkesan sombong.

2.1.4. Ayu Monica

Hal yang sama dikatakan oleh partisipan lain yaitu partisipan Ayu Monica dan Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan berbicara dengan lawan bicara, berikut pemaparannya:

“Ya Ayu kalau ngomong harus berbicara dengan nada yang agak tinggi dan tidak terburu-buru, agar teman-teman bisa denger karena gak jarang juga Ayu sering mengulangi apa yang Ayu ucapkan ke teman-teman.”⁸⁹

Selama ini mungkin tidak terlalu sulit yah, mungkin ketika dalam berucap aja Ayu harus agak membesarkan volume suaranya aja, atau kadang Ayu menghampiri orang yang Ayu ajak berbicara ketika sudah dekat.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas menunjukkan adanya faktor-faktor yang menghambat saat berkomunikasi mahasiswi bercadar. Seperti partisipan Iin Indah Sari dan Ria Yusufina Sari mengatakan kesulitannya adalah suara tidak terdengar oleh lawan bicara, selain itu gerak mulut dan juga mimik wajah tertutupi cadar. Ayu Monica mengatakan faktor yang menyulitkan berkomunikasi ialah suara harus lebih keras supaya terdengar oleh lawan bicara baik itu dengan sesama jenis ataupun dengan lawan jenis. Partisipan Yunda Bella Angkat juga mengatakan kesulitannya adalah karena suara yang tidak terlalu keras selain itu,

⁸⁹Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar (Ayu Monica) Tanggal 1 Juli 2019 pada hari Jum'at.

lawan bicara tidak bisa memvisualkan ekspresi yang sedang Yunda ungkapkan, artinya lawan bicara tidak bisa membaca mimik wajah. Sama halnya dengan Iin Indah Sari dan Ria Yusufina Sari bahwa faktor yang menyulitkan berkomunikasi ialah karena lawan bicara tidak dapat melihat mimik wajah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti membandingkan data hasil dengan teori ataupun hasil penelitian yang sebelumnya. Beberapa teori dan hasil penelitian yang digunakan sudah dijelaskan di BAB II Landasan Teoritis, namun beberapa lainnya peneliti cari setelah data dilapangan terkumpul. Hal ini sesuai dengan prinsip penggunaan teori pada penelitian kualitatif.

1. Perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Dalam berkomunikasi, seseorang tersebut telah melakukan proses sosial. Karena, komunikasi merupakan syarat utama terjadinya membentuk hubungan sosial, antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam penelitian ini telah terjadi komunikasi yaitu antara mahasiswi bercadar dengan mahasiswa/i lainnya. Seperti yang dikatakan oleh partisipan Ria Yusufina, bercadar tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi, tetapi dalam komunikasinya mahasiswi bercadar dengan lawan jenis sedikit harus di jaga serta harus menjaga pandangan dengan lawan jenis.

Hermawan dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Pemasaran menyatakan bahwa:

Komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti sama. *Communico*, *communatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya

(*communication depends on our ability to understand one another*) dan kemampuan penyesuaian dengan pihak yang diajak berkomunikasi.⁹⁰

Menurut Dedy Mulyana, komunikasi berasal dari kata bahasa Latin *communis* yang berarti sama. Kata komunikasi juga mirip dengan kata komunitas (*community*), yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Dalam hal ini kata komunitas merujuk pada sekelompok orang yang hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama. Tanpa komunikasi, tidak akan ada komunitas. Tujuan bersama akan tercapai bila makna yang terkandung dalam komunikasi dipahami secara bersama oleh komunitas⁹¹

a. Komunikasi Verbal

Dalam proses perkuliahan, mahasiswi bercadar tidak lepas dari komunikasi verbal. Sebagaimana telah dikemukakan pada bab II, secara umum komunikasi verbal dapat diartikan sebagai komunikasi secara lisan.

b. Komunikasi Nonverbal

Selain dari jenis komunikasi verbal ada pula komunikasi nonverbal yang diartikan sebagai komunikasi isyarat yang bukan kata-kata.

komunikasi harus jelas dan sesuai dengan pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan, jika komunikasi tersebut tidak jelas akan dapat memberikan penafsiran yang berbeda atau terjadi kesalahfahaman penerima pesan terhadap informasi yang diterimanya tersebut. Seseorang yang memutuskan untuk menggunakan cadar itu sejatinya mereka yang dilatarbelakangi oleh keinginan dari diri mereka dan termotivasi dari muslimah yang menggunakan cadar dengan tujuan agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal ucapan, perilaku dan penampilan yang mana dalam agama Islam mengajarkan itu semua termasuk menggunakan hijab untuk menutup aurat dan cadar walaupun menggunakan cadar itu hanya termasuk ke dalam kategori Sunnah.

⁹⁰ Agus Hermawan, *Komunikasi Pemasaran*, (Universitas Negeri Malang: Erlangga, 2012), h. 4.

⁹¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda, 2002), h. 41.

2. Hambatan komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan Bagaimana Upaya Mengatasinya

Terdapat banyak faktor yang menghambat komunikasi mahasiswi bercadar pada saat berkomunikasi, seperti halnya adalah suara, terkadang dalam berkomunikasi suara dari ucapan mereka harus di perjelas atau sedikit di lantangkan agar lawan bicara bisa mendengarnya dan tidak terjadi kesalahfahaman dengan lawan bicara mereka. Kemudian faktor lainnya yaitu mimik wajah dan gerakan mulut yang terkadang dan kebanyakan orang tidak bisa membaca apa yang mahasiswi cadar katakan, karena mimik adalah sebagian dari alat untuk berkomunikasi (Bahasa tubuh) atau sering disebut komunikasi nonverbal. Dari beberapa partisipan, diantaranya partisipan Yunda Bella Angkat yang mengatakan faktor-faktor yang menghambat komunikasi mahasiswi bercadar ialah sebagai berikut:

“Karena adek bercadar, orang itu kan tidak bisa lihat mulut adek berbicaranya kayak gimana, jadi biasanya aku lebih melantangkan suara terus sama kontak mata dan pake body language gitu, tangan aku gerak gini, gini, gini, biar lebih jelas aja gitu. Adek lebih menekankan kesitu biar orang itu paham sama apa yang adek bilang.”⁹²

Faktor kesulitan dalam berkomunikasi juga sejalan dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mei Rusmiyanti⁹³, yang mengatakan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, para perempuan bercadar menggunakan bahasan verbal dan non verbal, namun dalam menggunakan bahasa nonverbal para perempuan bercadar sedikit kesulitan karena cadar yang dipakainya menghalangi saat mereka ingin menyampaikan bahasa nonverbal tersebut, seperti mimik, ekspresi wajah, dan lain sebagainya.

⁹²Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar (Iin Indah Sari) Tanggal 28 Juni 2019 pada hari Jum'at.

⁹³Mei Rusmiyanti, *Perilaku Komunikasi Mahasiswi SI yang Bercadar di IAIN Purwokerto, Skripsi, Pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto*, (Purwokerto: IAIN, 2017), h. 22.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan judul yang di rumuskan oleh peneliti “Perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan” dapat dibuat Kesimpulan sebagai berikut:

1. Mahasiswi yang menggunakan cadar memiliki cara berkomunikasi dengan dosen, teman-temannya yang setiap orang lainnya berbeda-beda, karena setiap individu pun memiliki karakter yang berbeda-beda. seperti mahasiswi yang bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, cara komunikasi mahasiswi yang memakai cadar dengan yang tidak memakai cadar. Mereka memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Seperti terlihat bahwa cara berkomunikasi mahasiswi bercadar adanya batasan-batasan antara mereka para mahasiswi bercadar dengan mahasiswa/i lainnya yang tidak menggunakan cadar. Contohnya, ketika mereka berkomunikasi dengan lawan jenis, mereka sangat menjaga pandangannya dengan sedikit menundukan kepalanya ke bawah, dan ketika mereka berkomunikasi dengan mahasiswi lainnya yang tidak menggunakan cadar terkadang mereka harus sedikit melantangkan suaranya karena suara mereka terkadang kadang sulit dipahami dan ditangkap oleh lawan bicaranya. Selain itu biasanya mahasiswi bercadar ketika berkomunikasi dengan lawan jenis atau dengan teman mahasiswi lainnya yang tidak menggunakan cadar biasanya diiringi dengan seperti gerakan tubuh dan tangan mereka, tujuannya ialah agar yang di sampaikan dapat dipahami oleh lawan bicaranya.
2. Terdapat beberapa faktor yang menyulitkan berkomunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Seperti halnya yang banyak menjadi kendala mahasiswi bercadar yaitu mulut mereka yang tertutup berdampak pada suara mereka yang tertutupi juga oleh cadar sehingga volume suara terkadang terdengar lebih kecil dan terdengar sedikit terputus-putus, kejadian itu yang sering membuat teman bicaranya sulit memahami dan sesekali meminta untuk mengulangi apa yang mahasiswi bercadar telah diucapkan. Dari mimik dari muka pun terkadang ketika mahasiswa bercadar sedang dalam kegiatan belajar mengajar atau dalam kegiatan yang lain yang mengharuskan untuk berbicara di depan orang banyak atau hanya dengan sebagian orang hal ini sedikit menyulitkan, disamping harus mengencangkan suaranya juga harus bisa melakukan gerakan-gerakan dari anggota tubuh yang mudah dipahami dan ditangkap oleh lawan bicara. Akan tetapi terlepas dari itu semua tidak bisa disimpulkan yang bahwa cadar adalah penghalang bagi mereka untuk berkomunikasi. Komunikasi akan tetap terjadi ketika masih adanya kontak sosial, dan fenomena yang terjadi pada mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah bagian dari perilaku komunikasi yang terjadi di suatu lingkungan kampus. Upaya yang sering dilakukan mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam mengatasi hambatan-hambatan pada saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya dengan harus mengencangkan suaranya ataupun menguangi ucapannya dan juga bisa melakukan gerakan-gerakan dari anggota tubuh yang mudah dipahami dan ditangkap oleh lawan bicara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diatas maka rekomendasi ataupun saran pada penelitian ini adalah :

1. Kepada mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang menggunakan cadar hendaknya menjadikan dirinya menjadi orang yang terbuka dan memiliki tempat yang sama seperti mahasiswi yang lainnya yang ada di area kampus. Dengan cara membiasakan berkomunikasi dan beraktifitas dengan mahasiswa lainnya terkecuali dengan lawan jenis yang mungkin membuat batasan-batasan tertentu dalam berkomunikasi dan beraktifitas.
2. Kepada mahasiswi lainnya yang tidak menggunakan cadar untuk tidak bersikap berbeda dan dengan cara bisa menerima teman yang menggunakan cadar dengan baik dan bersikap toleransi dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat diskriminasi.
3. Kepada para dosen di di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utaran untuk tidak membeda-bedakan antara mahasiswi yang menggunakan cadar dengan mahasiswa lainnya yang tidak menggunakan cadar dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit. 2010.
- Bajari, Atwar. *Metode Penelitian Komunikasi Prosedur, Tren dan Etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2015.
- Bukhori, *Sholat, Bab : Masalah qiblat dan mereka yang memandang tidak perlu mengulang sholat bagi siapa yang telat sholat*, no. 387
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press. 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2002.
- Ghoffar, Abdul. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7 Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008.
- Hasan, Abdillah Firmanzah. *400 Kebiasaan Keliru Dalam Hidup Muslim*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2018.
- Hasan, Abdul Halim. *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Hermawan, Agus. *Komunikasi Pemasaran*. Universitas Negeri Malang: Erlangga. 2012.
- Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Iriantara, Yosai. *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan Edukatif di Dalam Kelas*. Bandung: Simbiosis Rekamata Media. 2014.

KBBI Edisi Ketiga, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.

Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Perenada Media Group. 2015.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.

Mulhandy. *61 Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Yogyakarta: PT Semesta. 2006.

Muthahhari, Murtadha. *Hijab Citra Wanita Terhormat, ter Muhsin Ali*. Jakarta: Pustaka Zahra. 2003.

Nursani, Rahma Apri. *Mahasiswi Bercadar Dalam Interaksi Sosialnya Di Kampus Universitas Riau*, JOM FISIP Vol. 5: Edisi II Juli-Desember 2018. Pekanbaru: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. 2018.

Qolbi, Khamdan. *Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA)*, Volume 01 Nomor 03 Tahun 2013. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Tahun 2013.

Rasyid, Lisa Aisyah dan Rosdalina Bukido. *Problemtika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*. Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol. 16 No. 1 Tahun 2018. Manado: Institut Agama Islam Negeri Manado. 2018.

Rakhmat, Jalalddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.

Raudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2019.

Ridwan, Aang. *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2016.

- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013.
- Rusmiyanti, Mei. *Perilaku Komunikasi Mahasiswi SI yang Bercadar di IAIN Purwokerto, Skripsi, Pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto*, (Purwokerto: IAIN, 2017), Sajaya, Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Rustan, Ahmad Sultra dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2017.
- Salim dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2016.
- Sari, Andhhita. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2017.
- Shihab, Quraish. *Tafsir AL-Misbah, Volume 8*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shihab, Quraish. *Tafsir AL-Misbah, volume 10*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shihab, Quraish. *Tafsir AL-Misbah, volume 13*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Surtiretna, Nina. *Anggun Berjilbab*. Bandung: Al-Bayan. 1997.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syahputra, Iswandi. *Ilmu Komunikasi Tradisi, Prespektif dan Teori*. Yogyakarta: Calpulis, 2016.
- Syuuqah, Abu. *An-Niqab fi Syariat al-Islam*. Jakarta: Gema Insani. 1998.

Wijaya, Canra. *Perilaku Organisasi*. Medan: LPPPI. 2017.

Wood, Julia T. *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika. 2013.

Yusup, Pawit M. *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010.

Lampiran I

LEMBAR OBSERVASI

Aktivitas : Mengamati Perilaku Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Tempat : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Tanggal :

No	Kegiatan	Keterangan
1	Mengamati perilaku komunikasi mahasiswi yang mengenakan cadar dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan kampus.	Dalam komunikasi bersama mahasiswa lainnya
2	Mengamati faktor yang menghambat komunikasi mahasiswi bercadar di lingkungan kampus.	Dalam komunikasi bersama mahasiswa lainnya
3	Mengamati upaya mengatasi hambatan komunikasi mahasiswi bercadar di lingkungan kampus	Dalam komunikasi bersama mahasiswa lainnya

Lampiran II

HASIL OBSERVASI

- Aktivitas : Mengamati Perilaku Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Tempat : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Observer/Peneliti : Mulyana Marbun
- Tanggal : Senin, 20 Mei 2019
- Deskripsi :

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dalam perilaku komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, yaitu:

1. Peneliti mengamati perilaku komunikasi mahasiswi yang memakai cadar dalam aktivitasnya sehari-hari di lingkungan kampus, tepatnya Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan. Hari pertama peneliti observasi ialah pada Senin, tanggal 20 Mei 2019 saya mengamati cara berkomunikasi mahasiswi bercadar, dan peneliti memperoleh hasil yaitu: terlihat cara berkomunikasi mahasiswi bercadar terlihat seperti dalam bicaranya mahasiswi bercadar terlihat sangat lembut serta bertutur kata dengan sopan meskipun dengan teman sebayanya. Setiap kali mahasiswi bercadar berkomunikasi peneliti sering melihat komunikasi tersebut diiringi dengan gerakan tangan. Dari gerakan-gerakan tersebut peneliti yakin bahwa setiap gerakan memiliki arti yang sesuai dengan yang sedang di ucapkan oleh mahasiswi bercadar. Peneliti sangat jarang melihat mahasiswi bercadar berteriak dengan suara yang nyaring hingga suara tersebut terdengar oleh orang yang disamping atau dekat dengan mahasiswi bercadar

tersebut. Cara berkomunikasi mahasiswi bercadar seperti dari hati ke hati, mereka berbicara dengan nada yang sangat pelan sehingga tidak jarang untuk melakukan gerak-gerik tangan agar lawan bicara mengetahui atas apa yang sedang di bicarakan oleh mahasiswi bercadar tersebut. Peneliti juga sangat jarang melihat mahasiswi bercadar berkomunikasi dengan lawan jenis mereka berkomunikasi hanya jika ada kepentingan dan berbicara seperlunya, karena mereka memiliki batasan-batasan tersendiri, cara berperilaku mahasiswi bercadar terlihat sangat tertutup, hal ini jika peneliti bandingkan dengan mahasiswi yang tidak memakai cadar.

2. Mengamati hal-hal yang menyulitkan saat berkomunikasi mahasiswi bercadar pada hari berikutnya saya mengamati komunikasi mahasiswi bercadar berikut hasil pengamatannya. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap mahasiswi bercadar mengenai faktor yang menyulitkan berkomunikasi, dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang peneliti observasi. Contohnya, ketika peneliti bertanya kepada mahasiswi bercadar dia mengatakan bahwa hambatannya saat berkomunikasi adalah suara yang kurang jelas didengar lawan bicara, kemudian faktor lainnya yaitu mimik wajah dan gerakan mulut yang orang lain tidak bisa dilihat lawan bicaranya.

Lampiran III

Instrumen Wawancara

Identitas Responden

Nama :

Jurusan :

Tanggal :

Lokasi :

1. Sejak kapan anda memakai cadar?
2. Apa yang melatarbelakangi anda memakai cadar?
3. Bagaimana respon teman-teman dan yang berada disekeliling anda ketika anda berbicara?
4. Apa yang membuat anda ingin menggunakan cadar?
5. Siapa yang menganjurkan anda menggunakan cadar?
6. Bagaimana cara berkomunikasi antara anda dengan mahasiswa lainnya?
7. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan mahasiswa dan dosen ketika sedang berlangsungnya pembelajaran di kelas?
8. Apakah faktor-faktor yang menyulitkan anda ketika berkomunikasi baik itu dengan lawan jenis atau sesama jenis?
9. Apa upaya yang dilakukan saat mengalami kesulitan saat berkomunikasi?
10. Apakah anda tidak takut tidak diterima kerja karna pakai cadar?

Lampiran IV

Hasil Wawancara

Wawancara ke : 1 (Satu)

Nama Subjek : Iin Indah Sari

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Waktu : Jum'at, 24 Mei 2019

Lokasi : Kantin UIN SU

Peneliti	:	Sejak kapan anda memakai cadar?
Subjek I	:	Tahun 2018
Peneliti	:	Apa yang melatarbelakangi anda memakai cadar?
Subjek I	:	Rasa tidak nyaman dan risih yang dirasakan disaat laki-laki bukan muhrim menatap Iin. Tatapan yang bukan muhrim itulah yang menimbulkan rasa tidak nyaman dan risih tersebut bukan berarti Iin tidak percaya diri akan wajah yang diberi Allah tetapi rasa tidak nyaman tersebut lebih kearah tidak nyaman terhadap teman laki-lakinya yang menatap penuh dengan hasrat dan nafsu. Maka dari itu Iin memutuskan pakai cadar.
Peneliti	:	Bagaimana respon teman-teman dan yang berada disekeliling anda ketika anda berbica?
Subjek I	:	Jadi cara Iin berkomunikasi itu sama saja, gaada

		bedanya berkomunikasi sama temen atau sama dosen, mungkin Iin harus lebih melantangkan suara kayak gitu aja sih. Mungkin karena ada kain (cadar) dan mereka gak liat mulut Iin kan jadi aku harus lebih melantangkan suara aku aja ketika presentasi atau lagi bicara sama orang, dan aku selalu memakai cadar karena sudah terbiasa.
Peneliti	:	Apa yang membuat anda ingin menggunakan cadar?
Subjek I	:	Awalnya karena rishi dan rasa tidak nyaman dengan tatapan laki-laki yang bukan muhrim.
Peneliti	:	Siapa yang menganjurkan anda menggunakan cadar?
Subjek I	:	Diri saya sendiri.
Peneliti	:	Bagaimana cara berkomunikasi antara anda dengan mahasiswa lainnya?
Subjek I	:	Jika hendak berkomunikasi kita juga harus melihat siapa lawan bicara, kalau dia laki-laki palingan bicara seperlunya, laki-laki yang berkomunikasi dengan sayapun terlihat sekali perbedaannya, lebih hati-hati dan menjaga jarak dan seharusnya laki-laki tersebut berperilaku seperti itu juga meskipun sedang berbicara dengan wanita lain yang tidak bercadar
Peneliti	:	Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan mahasiswa dan dosen ketika sedang berlangsungnya pembelajaran di kelas?

Subjek I	:	Kalau dalam kelas Iin berusaha duduknya selalu duduk dibangku no dua, supaya tidak terlalu jauh dengan dosen.
Peneliti		Apakah faktor-faktor yang menyulitkan anda ketika berkomunikasi baik itu dengan lawan jenis atau sesama jenis?
Subjek I		Suara Iin harus kencengkan, kalau sama teman akhwat kalau di ruang terbuka kalau tidak ada ikhwannya cadarnya bisa di buka tapi kalau di tempat umum ada cowok suaranya lebih di kencengin karena biar kedengeran kalau Iin lagi ngomong gitu
Peneliti		Apa upaya yang dilakukan saat mengalami kesulitan saat berkomunikasi?
Subjek I		Berbicara sambil dibantu gerak-gerakkan tangan.
Peneliti		Apakah anda tidak takut tidak diterima kerja karna pakai cadar?
Subjek I		In Syaa Allah kalau memang rezeki saya, gak akan tertukar.

Wawancara ke : 2 (Dua)

Nama Subjek : Yunda Bella Angkat

Jurusan : Pendidikan Biologi

Waktu : Kamis, 28 Juni 2019

Lokasi : Ruang kelas FITK

Peneliti	:	Sejak kapan anda memakai cadar?
Subjek II	:	Awal semester IV
Peneliti	:	Apa yang melatarbelakangi anda memakai cadar?
Subjek II	:	Yang melatarbelakangi adek pakai cadar itu karena tertarik melihat guru seseorang yang sering berbagi ilmu agama sama Yunda, kakak itu sering ngeshere banyak ilmu dan beliau memakai cadar, berawal dari situ Yunda minta izin orang tua untuk memakai cadar, dan Alhamdulillah diberi izin untuk memakai cadar.
Peneliti	:	Bagaimana respon teman-teman dan yang berada disekeliling anda ketika anda berbicara?
Subjek II	:	Biasa aja sih kak, cuma kadang kalau adek lagi ngomong sukak gak kendengeran sama temen adek, kalau temen deket biasanya mereka sudah mengerti yang sedang adek ucapkan, tapi kalau teman yang baru kenal, adek selalu berusaha agar dia ngerti dan adek bantu meperjelas dengan gerakan tangan adek

		juga, serta pandangan mata juga di mainkan. Tapi kadang adek juga suka minta tolong ke orang gitu kalo suaranya gak kedengeran
Peneliti	:	Apa yang membuat anda ingin menggunakan cadar?
Subjek II	:	Berawal dari ketertarikan terhadap muslimah yang pakai cadar.
Peneliti	:	Siapa yang menganjurkan anda menggunakan cadar?
Subjek II	:	Timbul dari diri sendiri
Peneliti	:	Bagaimana cara berkomunikasi antara anda dengan mahasiswa lainnya?
Subjek II	:	Kalau berbicara tidak terdengar oleh lawan bicara sehingga Yunda Bella Angkat selalu meminta bantuan kepada teman, tetapi, biasanya teman dekat sudah bisa mengerti dan memahami apa yang sedang Yunda bicarakan, namun ketika berbicara dengan teman yang baru kenal, Yunda suka menggerakkan bagian tangan serta memainkan pandangan mata agar lawan bicara mengerti yang sedang Yunda bicarakan
Peneliti	:	Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan mahasiswa dan dosen ketika sedang berlangsungnya pembelajaran di kelas?
Subjek II	:	Biasa saja kak, sama kayak mahasiswa dan mahasisiwi lainnya.
Peneliti	:	Apakah faktor-faktor yang menyulitkan anda ketika

		berkomunikasi baik itu dengan lawan jenis atau sesama jenis?
Subjek II	:	Karna suara Yunda yang lembut dan mereka juga gak bisa liat mimik wajah yunda, jadi mereka tidak bisa mendengar secara jelas apa yang Yunda ucapkan.
Peneliti	:	Apa upaya yang dilakukan saat mengalami kesulitan saat berkomunikasi?
Subjek II	:	Yunda suka menggerakan bagian tangan, anggukan kepala serta memainkan pandangan mata agar lawan bicara mengerti yang sedang Yunda bicarakan
Peneliti	:	Apakah anda tidak takut tidak diterima kerja karna pakai cadar?
Subjek II	:	Kalau misalnya nanti In Sya Allah nanti dapat pekerjaan yang menuntut buka cadar, dan memang tidak diperbolehkan pakai cadar tidak apa kalau harus buka cadar, karna cadar juga gak wajib.

Wawancara ke : 3 (Tiga)

Nama Subjek : Ria Yusufina Sari

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Waktu : Senin, 1 Juli 2019

Lokasi : Lapangan Biro UIN SU

Peneliti	:	Sejak kapan anda memakai cadar?
Subjek III	:	Awal semester VI
Peneliti	:	Apa yang melatarbelakangi anda memakai cadar?
Subjek III	:	Awal pakai cadar itu pas baru masuk semester VI, kefikirannya itu karna Ria ingin lebih meningkatkan dalam menutup aurat dan ingin menyelamatkan ayah nanti, dan In Syaa Allah semoga menjadi amal jariyah buat ayah.
Peneliti	:	Bagaimana respon teman-teman dan yang berada disekeliling anda ketika anda berbicara?
Subjek III	:	Biasa saja, cadar tetep Ria pakai, karena tidak terganggu dan memakai cadar tidak mengganggu aktifitas belajar di kelas. karena, teman-teman juga bisa melihat dari pandangan mata makanya disini pandangan mata sangat penting ketika sedang berbicara. Dan kadang Ria juga menguatkan suara ketika berbicara dengan Ikhwan dan dibantu dengan gerakan tangan.

Peneliti	:	Apa yang membuat anda ingin menggunakan cadar?
Subjek III	:	Ingin menyelamatkan Ayah dengan cara menutup aurat.
Peneliti	:	Siapa yang menganjurkan anda menggunakan cadar?
Subjek III	:	Kemauan dari hati Ria sendiri
Peneliti	:	Bagaimana cara berkomunikasi antara anda dengan mahasiswa lainnya?
Subjek III	:	Ketika di dalam kelas Ria duduknya di depan. Jadi, kalau ditanya atau ada hal yang ingin ditanyakan jadi kedengeran oleh dosen dan pemakalah.
Peneliti	:	Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan mahasiswa dan dosen ketika sedang berlangsungnya pembelajaran di kelas?
Subjek III	:	Contohnya lagi presentasi didepan Ria enggak buka cadar cuma suara Ria lebih di kencengin pas lagi nyampaikan materi. Soalnya kedengeran juga sama teman-teman dan dosen sih kalau pas lagi presentasi tidak ada masalah.
Peneliti	:	Apakah faktor-faktor yang menyulitkan anda ketika berkomunikasi baik itu dengan lawan jenis atau sesama jenis?
Subjek III	:	Terkadang teman-teman dan orang lain susah melihat mimik muka dan gerak mulut, kalau sama orang barukan mereka belum ngerti kalau Ria

		senyum gimana, kalau udah yang biasa kayak di kelas PAI 1 mereka udah ngerti, dia udah tau kalau cara senyum Ria itu bagaimana.
Peneliti		Apa upaya yang dilakukan saat mengalami kesulitan saat berkomunikasi?
Subjek III		Kalau bicara dengan mahasiswa lain mungkin suaranya dikuatin, tatapan matanya dimainkan kak, karena teman-teman dan dosen kan tidak bisa melihat secara langsung semua muka dan ekspresi adek.
Peneliti		Apakah anda tidak takut tidak diterima kerja karna pakai cadar?
Subjek III		In Syaa Allah Ria akan mempertahankan pakai cadar kak.

Wawancara ke : 4 (Empat)

Nama Subjek : Ayu Monica

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Waktu : Jum'at, 5 Juli 2019

Lokasi : Ruang sidang FITK

Peneliti	:	Sejak kapan anda memakai cadar?
Subjek IV	:	Awal semester VII di akhir 2018
Peneliti	:	Apa yang melatarbelakangi anda memakai cadar?
Subjek IV	:	Keinginan dari hati, emang dari kecil udah suka banget sama yang pakek cadar. Rasanya adem, nyaman dan cantik aja litanya. Makanya Ayu juga kepengen pakek cadar, seiring berjalannya waktu Ayu rubah niat Ayu itu memang karna Allah.
Peneliti	:	Bagaimana respon teman-teman dan yang berada disekeliling anda ketika anda berbicara?
Subjek IV	:	Respon teman-teman disekitar Ayu biasa aja, gak ada yang menjauh ataupun mengeek Ayu.
Peneliti	:	Apa yang membuat anda ingin menggunakan cadar?
Subjek IV	:	Awalnya, Ayu lihat yang pakai cadar itu serasa adem, nyaman dan cantik. Dan sekarang Ayu istiqomah pakai cadar sekarang karna Allah.
Peneliti	:	Siapa yang menganjurkan anda menggunakan cadar?

Subjek IV	:	Kemauan Ayu sendiri.
Peneliti	:	Bagaimana cara berkomunikasi antara anda dengan mahasiswa lainnya?
Subjek IV	:	Kalau dengan teman perempuan dan posisinya tidak ditempat umum dan tidak ada ikhwannya, Ayu biasanya buka cadar, tapi ketika berbicara dengan ikhwan ana lebih membatasi ketika berbicara.
Peneliti	:	Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan mahasiswa dan dosen ketika sedang berlangsungnya pembelajaran di kelas?
Subjek IV	:	Karna Ayu mulai pakai cadar di semester VII dan tidak terlalu banyak matakuliah lagi, jadi Ayu Cuma lebih menguatkan suara dari biasanya kalau lagi diskusi, supaya kawan-kawan dan dosen dengar dan tau apa yang Ayu bilang.
Peneliti	:	Apakah faktor-faktor yang menyulitkan anda ketika berkomunikasi baik itu dengan lawan jenis atau sesama jenis?
Subjek IV	:	Kalau bicara dengan kawan Ayu perempuan, Ayu bicara dengannya dengan jarak yang dekat dan langsung kontak mata, kalau bicara dengan ikhwan, mereka takut ngedeketin Ayu jaga jarak gitu, paling kalau nanya juga sepentingnya, kadang mereka nanya Ayu lewat Whatsapp

Lampiran V

DOKUMENTASI

1. Foto Perilaku Komunikasi Mahasiswi Bercadar di Ruang Kelas



2. Wawancara Dengan Iin Indah Sari



3. Wawancara Dengan Yunda Bella Angkat



4. Wawancara Dengan Ria Yusufina Sari



5. Wawancara Dengan Ayu Monica



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

1. Nama : MULYANA MARBUN
2. NIM : 31.15.3.129
3. Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
4. Tempat/Tanggal Lahir : Ladang Tengah, 8 Juni 1997
5. Alamat : Ladang Tengah. Kec. Andam Dewi,

Kab. Tapanuli Tengah

II. PENDIDIKAN

1. Tahun 2002-2003, Tamat TK Aisyiah
2. Tahun 2003-2009, Tamat SD Muhammadiyah
3. Tahun 2009-2012, Tamat SMP Muhammadiyah 28 Barus
4. Tahun 2012-2015, Tamat MAN Barus
5. Tahun 2018, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan
Jurusan Pendidikan Agama Islam Semester VIII.

Medan, Juli 2019

MULYANA MARBUN

NIM. 31.15.3.129

FORMULIR CALON WISUDAWAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

I DATA DIRI LULUSAN			
1	NAMA LENGKAP	:	MULYANA MARBUN
2	NIM	:	31.15.3.129
3	TEMPAT LAHIR	:	LADANG TENGAH
4	TANGGAL LAHIR	:	08 JUNI 1997
5	JENIS KELAMIN	:	PEREMPUAN
6	ASAL NEGARA	:	INDONESIA
II DATA PERKULIAHAN			
1	ASAL PENDIDIKAN SEBELUMNYA	:	
2	JENJANG PENDIDIKAN	:	
3	JURUSAN	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
4	JUMLAH SKS YANG DISELESAIKAN	:	150
5	JUMLAH SEMESTER YANG DISELESAIKAN	:	VIII SEMESTER
6	IPK	:	3,65
III INFORMASI ORANG TUA LULUSAN			
1	PENGHASILAN ORANG TUA		
	AYAH	:	-
	IBU	:	Rp 2.000.000/bulan
2	PENDIDIKAN ORANG TUA		
	AYAH	:	SMP
	IBU	:	SD
IV INFORMASI SETELAH LULUS			
1	STATUS SETELAH LULUS	:	
2	JENIS PEKERJAAN SETELAH LULUS	:	
3	STATUS DOMISILI SETELAH LULUS	:	
V SERTIFIKAT KOMPETENSI YANG DIMILIKI			
1	SERTIFIKAT KEAHLIAN BAHASA INGGRIS	:	373
2	SERTIFIKAT KEAHLIAN BAHASA ARAB	:	

Medan, 22 Juni 2019

(Mulyana Marbun)

NIM. 31.15.3.129